ELORA
TRAGEDI

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

REDAKSI
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

DESAIN SAMPUL
Agi HTG

KONTRIBUTOR
Ahmad Syarif Hidayat
Ai Diana
Anita Mooui
Dinda Budi
Innuri Sulamono
J. J. Fidela Asa
Jeng Maya
Marchelia Gupita
Mikhail Adam
Rahmat Syahputra
Sindy Asta
Tonny Ernawan
Widasapta Sutapa

THE UNTITLED

Dua minggu yang lalu, tanpa sengaja saya menyaksikan berita tentang seorang pria bernama Miftahuddin Ramly, warga Malang Raya yang akrab disapa Midun. Ia telah *menggowes* sepedanya dari Malang sampai ibu kota, menarik sebuah keranda bertuliskan "**Justice for Kanjuruhan**".

Hari Senin, 14 Agustus 2023, ia bersujud di depan gerbang Stadion Utama Gelora Bung Karno. Ia telah tuntas melakukan aksi kemanusiaannya. Meski miris, stadion kebanggaan Indonesia itu tak dapat dimasuki olehnya.

Pak Midun nekat melakukan aksinya menempuh jarak sepanjang 760 km dalam waktu lebih-kurang 156 jam demi menyuarakan keadilan untuk tragedi Kanjuruhan. Keadilan bagi 153 orang tak berdosa yang harus kehilangan nyawa di dalam stadion pada Oktober tahun lalu.

Matur suwun, Pak, telah mengingatkan kami. Bangsa ini memang bangsa yang pelupa. Bangsa yang mudah terdistraksi oleh atraksi sirkus yang digelar para pemuka.

Ketika malam harinya, seorang kawan menelepon saya dengan tergesa, mengabarkan bahwa malam itu, di Jalan Dago, para demonstran sedang berhadap-hadapan dengan perangkat negara.

Pada akhirnya gas air mata ditembakkan oleh mereka yang berseragam, kemudian tak lama memaksa masuk ke pemukiman warga Dago Elos. Entah itu penting atau tidak. Entah itu perlu atau tidak. Entah itu bijak atau tidak.

Seolah memang ada yang belum mau belajar dan seolah kami ini sudah sembuh dari trauma tahun lalu. Seolah bayi, anak-anak dan juga para lansia bakal nyaman-nyaman saja apabila diganggu di tengah malam buta. Oh iya, maafkan saya yang telah keliru apabila mereka ini memang sedang harus dibangunkan agar dapat bertemu dengan para pelindung dan pengayomnya.

Jika memang benar Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakan kota Bandung, kira-kira apa ya yang sedang ia lakukan malam itu? Tertegun, merenung, atau malah sedang asyik mendengkur?

Ya, semoga saja ada staff surga yang mengingatkan kalau kota ini sepertinya harus mulai rutin dimonitor.

Tanpa ada niatan secuil pun untuk menjadi seorang oportunis, dua informasi tadi patut diakui sangat membantu saya dalam mengembangkan pembuka Elora Zine edisi bulan September ini. Edisi kedua belas kami yang kebetulan juga mengusung tema "**Tragedi**".

Terus terang, saya masih belum tahu seratus persen pada apa yang akan ditemui oleh kawan-kawan setelah halaman ini. Mungkin bakal mendapati tragedi yang dibalut oleh romantisme ala *“There Is a Light That Never Goes Out”*-nya The Smiths. Atau tragedi yang *ngenes* layaknya akhir hayat seorang Nietzsche. Bisa jadi juga ada yang menarasikan dengan heroik seperti karakter fiksi, Harry S. Stamper.

Entahlah, saya tidak begitu tahu. Silakan saja menuju halaman selanjutnya tanpa petunjuk apa pun dari saya. Barangkali bakal lebih seru begitu.

Selamat berelora!

Rakha Adhitya

September 2023

TABLE OF CONTENTS

Surat dari Jeng Maya

Lu ini keterlaluan, Dro! Gue ini mau curhat, malah disuruh nulis surat. Bakal dimuat bahkan di majalahnya si Bapak. Dari dulu gue udah nyaho kalau lu kreatif, tapi yang gue baru sadar kalau lu adalah mantan pacar yang bangsat!

As I already told you over the phone, jadi gue ini gagal kewong. *Again*! *For the third time*! Mustinya gue dapet payung cantik dari Sang Ilahi. Nyang ini tergolong spesial dan istimewa bahkan. Gue udah lewat jalur ekstensif dan dapet banyak *advantage*. Ternyata masih harus gagal juga.

Gue punya dosa apa ya, Dro, di kehidupan sebelumnya?

Lu, *of all people*, pastinya udah sangat-sangat memahami kalau bahwasanya menjadi perempuan seperti gue sama sekali tidak mudah. Di sirkel kita sih asyik-asyik aja, selalu. Tapi kalau gue udah pulang ke rumah Bogor, ketemu keluarga besar, *so* pasti beda lagi ceritanya.

Peduli genderewo Menara Saidah, mau karir gua cemerlang kek, mau udah punya rumah kek, mau tabungan segunung kek, kalau umur udah *mid-thirties* tapi belum jadi istri orang, ya dianggapnya pasti belum sukses. Lu tahu bener bokap en nyokap gue kayak gimana. *Boomer* yang bener-bener kolot!
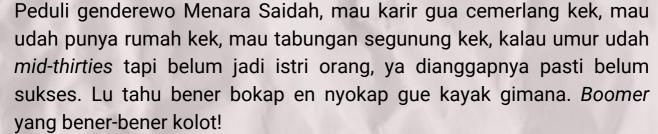
Gue sempat merasa kalau *virtue* gue dilahirkan tuh supaya hanya jadi istri orang. Gara-gara ini pernah depresi loh gue. Sumpah, kagak mau lagi. Biaya dokternya mahal!

Itulah salah satu *reason* gue iya-iya aja ketika keluarga gue nyaranin *taaruf*. Asal cepet aja gue sih mikirnya kemaren. Biar enggak banyak omongan juga di keluarga besar gue. Bokap-nyokap nyariin lakinya. Segala prosedur pun gue tinggal ngikut-ngikut aja.
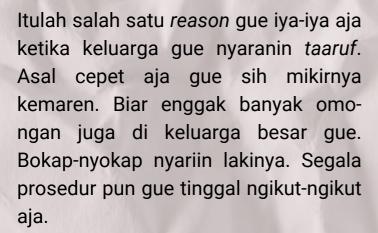
Cinta? Huhuhu... Apa itu cinta, Jisoo?

Tapi ternyata lewat jalur *taaruf* pun enggak semudah itu, brader. Apalagi ortu gue bener-bener nyari yang *sekufu* dengan gue. Lo ngerti *sekufu* enggak sih, Dro? Jadi kalau katanya gramedia.com, *sekufu* dalam suatu pernikahan yaitu sepadan atau sama antara seorang suami dengan istrinya, baik agamanya, kedudukannya, pendidikannya, kekayaannya, status sosialnya, dan sebagainya.

Dengan syarat yang kayak gitu, gue udah yakin 99,99%, kalau laki gue entaran pasti duda berumur. *And to be honest, I can live with that*. Asal jangan duda bandotan yang udah kepala lima aja.

Namun, rupa-rupanya, ortu gue juga enggak mau kalau anak mantunya itu duda. **HAHAHAHAHAHA!!!!**

Sumpah, nyaho keadaan yang seperti itu gue udah yakin kalau gue enggak akan kewong-kewong. Kemudian, hiduplah gua dengan bahagia dengan si Ragnar, anjing *mongrel* adopsian gue di rumah Kembangan. Setelah nyaho kayak gitu, gue udah enggak pernah ngarepin lagi kalo yang namanya *taaruf* itu bisa ada hasilnya.
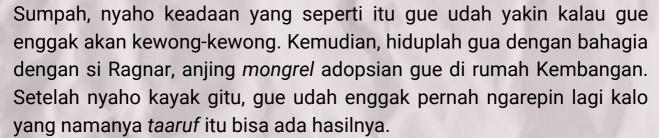
8-9 bulan kemudian, nyokap pada suatu hari telepon. Nyuruh gue pulang, ada yang mau dikenalin katanya. Prospekan *taaruf*. Kaget badai guweeeh!

Gua balik, ketemulah dengan monyet yang namanya Bagus (sudah pasti nama sebenarnya). Umurnya empat tahun di bawah kita, tapi muka dan penampilannya jauh lebih tuwiiir sih! Gue sama dia ngobrol di teras rumah. Hanya dua jam doang, terus dia pamit balik.

Gue sama sekali tidak diminta pendapat sama kedua ortu gue. Mereka *definitely* merekomendasikan orang itu karena *sekufu* dan kenal dengan orang tuanya si Bagus ini. Tanpa ada nanya sama gue, dua ortu dari keluarga ini udah setuju.

Gue dilarang mendeskripsikan orangnya di sini yah, Dro? Atau kasih tahu pekerjaan dan keluarganya gitu? UU ITE, yah? Kalau emang kelakuannya haram jadah, ya enggak bisa kena pasal pencemaran nama baik dong harusnya.

Huhu. Enggak pol dong curhatnya saya ini?

Long story short, gue sempet ketemu sama dia dua kali lagi. Di rumah Bogor doang kok, enggak pernah ke mana-mana kami. Sampai akhirnya

keluarga dia datang buat melamar. Keluar juga tuh pada hari yang sama, tanggal lamarannya. Sampai tanggal pernikahan juga udah langsung ditentukan. Agustus 2023, pokoknya langsung sah.

Kilat bener memang mekanisme *taaruf* ini. Kereta cepat JKT-BDG kalah!

Karena setelah hari itu, gue ada kerjaan ke KL selama dua bulan setengah pada minggu depannya, jadi lamaran pun harus menunggu kepulangan gue. Pulang tanggal 2 Juli kan, acara lamaran di-*setting* tanggal 8 Juli. Gue *landing* sampai Jakarta udah langsung diriweuhi oleh nyokap. Bajulah, *facial treatment*-lah. Segalanya kayak dia aja yang jadi manten.

Namun pada akhirnya, semua orang harus kecewa. Gue masih inget banget nih yah, tanggal limanya bokap dapet telepon kalau lamaran harus diundur. Si Bagus ini ngilang brader en sister!!!! Beberapa hari kemudian, bokap dapet telepon lagi kalau pihak seberang membatalkan pertunangan. Sepihak dan *by phone*, gitu doang. Brengsek, **NJIR!!!!**
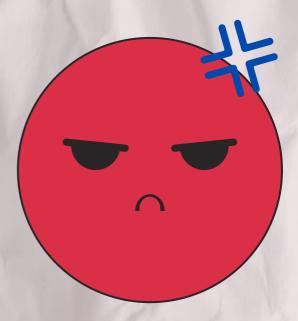
Bah, bokap ngamuk-ngamuk kayak setan. Nyokap juga langsung naik hipertensinya. Gue tuh sama sekali enggak ada *feeling* sama si Bagus monyet ini, sumpah, demi apa pun! Tapi tetep aja gue sakit hati, apalagi setelah mendengar alasannya kalau ternyata dia nekat ngawinin pacarnya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Seminggu atau dua minggu sebelumnya, gue udah gak mau tahu jadi gak yakin kapan waktu tepatnya.

Maksud gue, gue sama dia kan sama-sama kaum berpendidikan ya?

Umur juga udah sama-sama dewasa. Kalau dia enggak mau dijodohin ya tinggal bilang sama nyokap bokapnya. Kalau enggak ya dia kawin larinya sebelum *taarufan,* **NYET!**

Kalau gini kan keluarga gue yang jadi korbannya. Kalau bukan monyet, apa coba dia?

Gue sampai sekarang belum balik ke rumah Kembangan. Masih nemenin ortu gue yang belum sembuh dari peristiwa ini. Minggu kemaren, orang dari salah satu kajian yang nyokap gue ikutin, orang-orang yang mengenalkan nyokap ke keluarga si Bagus sekaligus orang-orang yang jadi moderator *taarufan*, pada dateng ke rumah. Nyokap sama sekali enggak sudi mau nemuin. Kecewa banget pastinya dia.

Terus kalau lo tanya sama gue, kayaknya gue udah kapok deh sama *taaruf-taarufan* gini. Pertama dan terakhir ini pasti. Udah enggak zaman juga mungkin ya? Enggak relevan ah dijalani oleh generasi kita sekarang ini. Apalagi kalau yang di kota-kota kayak Jakarta, Bandung. Nyang pacaran tahunan aja banyak yang dapet zonk, gimana yang cuman ketemu empat kali?

Gimana cerita gue? Tragis kan? Udah *taaruf* tapi masih gagal juga. Cocok kan dengan topik majalah!

Pokoknya gue pengen habis ini lu ngajak gue halang-hiling kayak anak-anak Gen Z. Lu sebagai si paling jalan-jalan di antara kita semua, kan? Tapi kalau lu-nya lagi jomblo aja. Lu lagi sendiri kan, Dro? WTH, ini apaan sih gue! Dasar si Bagus monyet!

Surat gue tutup sampai sini aja, Dro. Udah cukup plong si saya ini. Makasih ya para pembaca yang udah mau-tidak mau membaca sambatan Maya (sudah pasti bukan nama sebenarnya).

SMOOCH!

Artwork oleh Tonny Ernawan

An Interview with RASYIQA

Oleh Rafael Djumantara
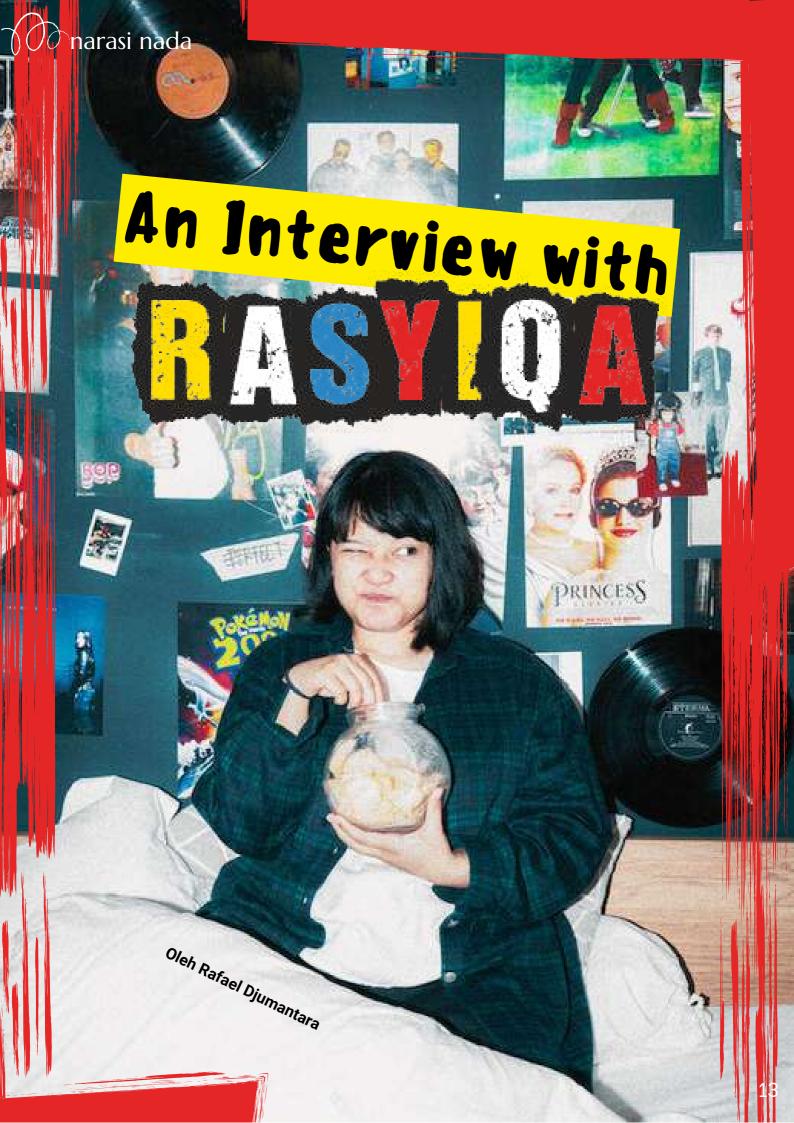
September 2021, adalah kali pertamanya aku mendengar sebuah lagu berjudul "*Reckless*" melalui rekomendasi di Spotify. Dengan *sound* yang *cheerful* dan lirik yang menyuarakan *teenage angst* layaknya remaja kebanyakan, aku langsung penasaran dengan sosok di balik lagu tersebut.

Rasyiqa Tharifa merupakan salah satu nama musisi pendatang baru yang memeriahkan ranah musik pop di tanah air. Rasyiqa menawarkan karakteristik yang langsung bisa memberikan perbedaan yang kentara melalui lagu perdananya. Dalam lagu "*Reckless*" terdapat nuansa nostalgia dari genre pop-rock yang berkembang di awal tahun 2000-an. Warna musik tersebut dipilih oleh Rasyiqa karena dianggap memiliki pengaruh besar dalam hidupnya sampai ia mencintai musik hingga saat ini. Ketika penyanyi solo yang bermunculan di era kekinian terdengar begitu sendu soal aransemen, *single* "*Reckless*" hadir seperti memuaskan dahaga para pendengar musik yang merindukan *sound* pop era 2000-an sepertiku.

Tak hanya "*Reckless*", beberapa lagu-lagu Rasyiqa lainnya seperti *"I've Had Enough"*, *"2:15 (Steph's Song)"*, dan *"Get Up (Get Out!)"* selalu masuk ke dalam *playlist*-ku. Kali ini, aku mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan Rasyiqa di sela-sela kesibukannya bekerja di sebuah *label services* yang berbasis di Singapura. Dan berikut sekilas obrolanku dengan Rasyiqa. Silakan menyimak!

Hai Rasyiqa! Apa kabarnya nih? Boleh dong *perkenalin* diri kamu, dan boleh *diceritain* awal mulanya bisa *ngerilis single "Reckless"* yang sampai masuk ke *playlist "Gelombang Alternatif"* di Spotify. Aku *dengerin* secara *random* di Spotify dan *waaah* langsung suka banget *dengerinnya*!

Hai *everyone*! Nama gue Rasyiqa. Kabar baik, lagi cukup *hectic* buat kerjaan juga karena lagi banyak rilisan. Gue kesehariannya kan memang *ngurusin* rilisan musik orang ya, jadi setiap minggunya kerjaan gue lumayan *hectic*, *hehehe*. *But overall,* baik-baik *aja sebenernya*. Wah, wah, *makasih* banget buat semua yang udah *dengerin* lagu gue!

Jadi, "*Reckless*" tuh lagu yang cukup impulsif, sesuai kan *reckless* memang impulsif. Gue udah membuat bait lagu itu dari Oktober 2020. Awalnya sih liriknya beda banget, liriknya tentang suka sama orang, "Gue suka lu dan *bodo* amat gue *reckless*." Cuma akhirnya gue enggak menyelesaikan lagu itu sampai bulan April tahun depannya. Suatu malam, *temen* gue si Cellosux (Marcello Laksono) iseng *nanyain* gue, mau *kelarin* lagunya? Akhirnya jam 3 pagi kita *kelarin* deh lagunya, *hehehe*.

Padahal waktu itu *temen-temen* gue lagi pada bikin EP kolektif *gitu*, namanya "*It's Not So Sunny*" (REKAMP., dkk), terus gue tiba-tiba *kepikiran*, bulan September kan gue ulang tahun ya, gue rilis *aja* lah ini lagu, jadi semacam kado *ultah* buat diri sendiri. Terus "*Reckless*" *dapet* sambutan yang cukup baik dari *temen-temen* dan rekan-rekan media yang gue kenal, mereka pada bilang, "Kenapa *nggak diseriusin* sih?"

Sebenarnya gue iseng-iseng *aja* sih *ngerilis* *"Reckless"* itu, enggak ada niat untuk serius karena gue kan selama ini kerja di balik layar. Jadi, untuk menjadi penyanyi, gue udah kayak *ngubur* cita-cita itu. Tapi ya, *the rest is history. So, here we go*...

Pertanyaan klasik tetapi harus *ditanyain, hehehe*. Band dan musisi siapa *aja* nih yang menjadi *influence* untuk Rasyiqa?

Mmm, sebenarnya sih cukup banyak, tapi sesuai dengan dugaan orang-orang ketika mereka *denger* lagu gue kan kesannya selalu kayak nostalgia banget, 2000 - 2010-an banget *gitu*. *Cuman*, sejujurnya yang meng-*influence* gue lebih banyak band dan musisi yang ada di *late 90's* sampai dengan pertengahan 2000-an. Kayak misalkan Michelle Branch, Vanessa Carlton, *even* Hilary Duff. Gue *udah pantengin* Disney Channel dari lama banget, dari pertama kali TV kabel ada mungkin. Fall Out Boy juga termasuk, *cuman* kebanyakan pop-rock sama pop sih, gue *dengerin* Britney Spears, M2M, bahkan *boyband* kayak Backstreet Boys, *hehehe*.

Mengenai lirik lagu Rasyiqa yang personal (seperti curhat, dengan nada dan aransemen yang *cheerful*), kira-kira ada berapa banyak yang disusun dari pengalaman pribadi Rasyiqa? Dan dalam proses membuat lagu, biasanya Rasyiqa membuat musik atau liriknya terlebih dulu?

Hahaha betul. Iya, gue di-*trigger* bikin lagu pun dari pengalaman pribadi sih. *Emang* itu yang jadi *fuel* orang pas bikin lagu *nggak* sih? *Hehehe*. Itulah alasannya kenapa gue *seneng denger* lagu sendiri, gue kayak punya rasa kebanggaan sendiri. Kayak: Wow, ternyata gue berhasil curhat secara puas melalui lagu. Kadang kan orang lain bisa *poll* curhat ke *temen*, tapi gue bukan tipikal orang yang kayak *gitu*. Kadang gue pikir, ah, apa ini semua cuma ada di dalam kepala gue ya? *Gitu lah*...

Untuk membuat lagu, gue biasanya buat tema dan melodi/nadanya dulu. Lirik *mah* belakangan. *Kalo* untuk menulis lirik gue masih belajar banyak cara terbaiknya *gimana*. Untungnya, gue banyak dibantu sama

temen-temen gue kayak Sade Susanto, Cellosux, bahkan produser gue sendiri, Heston Prasetyo (Vintonic), juga *ngebantuin* gue *nulis* lirik.

Kadang kan *kalo* buat melodi, biasanya terkuak kata-kata di benak kita. Oh, ternyata kata-kata itu kemudian bisa menjadi sebuah tema, "*blabbering*" lah istilahnya buat gue. Gue tuh *nomer* satu pasti skenario/cerita yang gue rasakan dulu, terus melodi, baru deh lirik belakangan.

Sejauh ini, Rasyiqa menjadikan musik *sekedar* hobi atau ke depannya akan semakin serius untuk terjun ke industri musik?

Sekarang tuh posisinya mungkin *pengen* ke arah lebih serius. Awal mulanya memang hobi, cuma gue *nggak kepengen* ini menjadi hal serius yang jadi kerjaan gue *full time*. Karena menurut gue pribadi, membuat musik untuk sekarang ini adalah pelarian gue ketika gue *pengen* menghibur diri sendiri. Gue *nggak kepengen* ini menjadi hal yang *stressful*, karena kalau dengan bikin lagu gue malah stres, ya, gue *ngapain* lagi? Musik ini *remedy* gue ketika gue merasa stres, *yaudah* gue *pengennya* nyanyi-nyanyi *karaokean* sama *temen*, *hepi-hepi gitu* deh, *hehehe*...

Sudah ada beberapa versi aransemen dari lagu-lagu Rasyiqa (*80's, chipmunk*, dll). *Ceritain* dong bagaimana bisa membuat versi aransemen tersebut? Dan rencana ke depannya akan membuat aransemen genre apa lagi nih? EDM, *screamo*, atau jazz mungkin? *Hehehe*!

Hahaha! Versi aransemen ini sebenarnya iseng *aja*. sih. Gue *ngerjain* itu semua sama Heston (Vintonic), sahabat dan produser gue. Heston tuh cukup *diverse*, apa *aja* dia *dengerin*, jadi dia bisa *ngulik* semua itu. Mmm, kayaknya *udah* cukup deh, gue mau fokus bikin lagu-lagu lainnya. *Udah* cukup deh *main-mainin* versi ini karena gue belum punya album/EP, dan gue juga *pengen* konsisten di jalur pop-rock ini.

Apa saja *challenge* Rasyiqa dalam berkarya sejauh ini, dan bagaimana mengatasinya agar tetap produktif?

Mmm, *so far* sih gue berkarya *aja* ya, walau sementara ini gue lagi stop nulis lagu dulu karena gue *pengen* menyudahi *phase* ini *sampe* album/EP rilis dulu lah. Karena nanti *kalo udah* dirilis, gue akan *move on* dan punya pikiran baru mau *ngomongin* apa lagi. Kemarin gue belum menyudahi apa yang ingin gue katakan. Untuk tetap produktif, nantinya gue akan *tetep* bikin lagu. *It keeps me sane* dengan bikin lagu, dengan apa pun yang lagi gue rasakan.
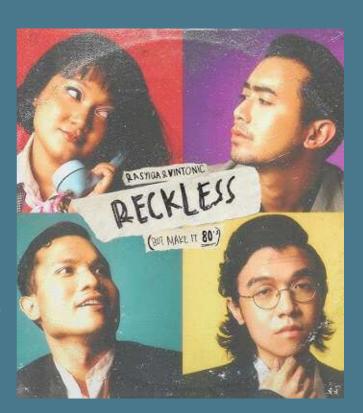
Berbicara tentang industri musik, label mana nih yang menaungi Rasyiqa? Dan selain rilisan digital, apakah ada rencana untuk membuat rilisan fisik (CD, kaset, dll)? *You know, for the sake of good ol' days*.

Gue kebetulan tidak punya label, gue merilis semua lagu gue secara independen. Tidak ada investor atau pihak lain. Secara digital atau apa pun, itu gue semua yang *manage*. *I think I'm my own manager right now, haha*. Tapi gue punya tim, misalkan kayak temen baik gue, Steph, yang gue percayakan semua aspek visual ke dia. Sedangkan untuk musik ada Heston, karena gue rasa Heston yang bisa menggarap *sound* yang gue mau secara ideal. Jadi, *kalo* ada orang bilang, "Wah, ini *sound*-nya Rasyiqa banget," nah, itu terjadi karena Heston berhasil men-*translate* apa yang ada di pikiran gue.

Gue sih *sebenernya kepengen* banget merilis CD atau kaset, cuma menurut gue, di zaman sekarang gini, CD dan kaset itu *kepengen* gue rilis ketika musik gue *udah* ada pendengar yang loyal. Jadi semacam *collectible item* untuk orang-orang yang mengapresiasi musik gue. Kembali lagi, karena gue merilis semua secara independen jadi gue harus liat budgetnya juga. Kecuali *kalo* memang kerja sama dengan orang yang tertarik buat bantu bikin fisiknya, gue dengan senang hati melakukannya. *Future*-nya gue *kepengen* sih karena memang gue *grow*

up dengerin CD & kaset, ke mana-mana gue bawa lah tuh *walkman* dan *CD player*. Gue cukup tumbuh dewasa dengan era itu dan musik gue juga lekat dengan era itu, jadi sebenarnya gue *pengen* orang-orang *ngerasain experience*-nya juga.

Kalau ada teman-teman pembaca Elora Zine yang mau nonton Rasyiqa, kira-kira dalam waktu dekat bakalan manggung di mana? (Catatan redaksi, edisi ini terbit pada awal September 2023)

Gue *belom* ada *panggungan* sih, *haha*! Cuma gue ada rencana mau bikin *panggungan* sama beberapa *temen* yang seangkatan gue lah, dan mungkin bisa *stay tune aja*, pengumumannya nanti di bulan September. *We have these things*, di mana nanti *surprise*-nya kita *bakalan manggung* di *skatepark*. Agak jauh sih, tapi menurut gue *bakalan* jadi sebuah *experience* yang berbeda.

Adakah panggung impian bagi Rasyiqa? Dan *kepengen featuring* sama siapa nih?

Gue sih sebenarnya *kepengen manggung aja*, skala kecil atau besar, yang penting gue bisa *spend time* sama anak-anak band gue. Karena sayang juga kan, lagu-lagu yang gue bikin kan cukup *"ngeband"*, jadi kalo enggak *ngeband ramean* ya kurang seru *aja*. Mmm, *I always want to play for* We The Fest, Soundrenaline, Pesta Pora, Synchronize Festival. Seru menurut gue karena lo bisa ketemu dengan *audience* yang belum *tau* lo dan tiba-tiba *randomly dateng* dan terus *nonton* lo dan suka. Itu juga yang suka gue *lakuin* saat *nonton* band di festival-festival.

Kalo *featuring* pastinya gue *kepengen* sama *temen-temen* terdekat dulu atau musisi-musisi lokal yang gue kagumi dan sekarang gue *udah* bisa ketemu langsung dan berteman. Gue *pengen* banget *kalo* musisi lokal tuh *featuring* sama temen gue si Cellosux, karena dia salah seorang yang menginspirasi dan memberanikan diri gue untuk terjun ke musik. Hmm, terus ada satu band yang gue suka namanya Summerlane, gue suka vokalis mereka yang lama namanya Dennis Ferdinand. Gue suka banget karakter vokalnya Dennis. Gue kan memang suka lagu pop-rock yang melodinya manis dan gue rasa *he's like the perfect guy*.

Tapi di satu sisi, *kalo* misalkan gue mau berangan-angan *dikit*, gue *pengen* banget kolaborasi sama Maia Estianty. Atau mungkin Audy yang dulu gue *dengerin* banget. Atau mungkin bisa sama Vierra, karena cita-cita gue *pengen* jadi anak band kan, jadi *kalo* misalkan *featuring* sama band tuh rasanya kayak, "*Well, I'm part of the band now*", *hehehe*.

Wah mantap, semoga kelak bisa terwujud, ya! *By the way*, boleh dong *dibagiin* akun medsos-nya Rasyiqa, supaya teman-teman pembaca Elora Zine bisa *keep in touch* sama Rasyiqa?

Kalo akun medsos gue sih semuanya Rasyiqathrf, ada Instagram, dan TikTok gue punya, tapi gue cuma *nonton doang* di TikTok. Mungkin dalam waktu dekat ini gue akan coba lebih aktif lagi di TikTok. Gue belajar dulu deh sama *temen-temen* gue yang sangat handal dalam *mengedit, hehehe*.

***Well*, *makasih* banyak atas waktunya Rasyiqa, udah *diganggguin* nih aku *nanya-nanya* melulu, *hehehe*. Semoga segera rilis album/EP dari Rasyiqa, semoga sehat selalu dan sukses untuk karier bermusik ke depannya. *Rock on!*!!**

Amin! Sama-sama, *thanks for having me. All the best for* Elora Zine & *the readers*!

....

Single *"Reckless"* dari Rasyiqa bisa langsung dinikmati di Spotify dan YouTube, tentunya berikut karya-karya musiknya yang lain. Silakan terhubung juga dengan akun Instagramnya untuk mengetahui kabar-kabar tentang Rasyiqa.

DAFTAR
PUTAR
BERELORA
"West Sumatra" - Brian Rahmattio
"My Mother Wants Me Dead" - carolesdaughter
"Ugly Cherries" - PWR BTTM
"Mine" - RUMKICKS
"Who's Got My Lighter?" - Panic Shack
"Please Be the One" - Nudie Mag
"Good Girls (Don't Get Used)" - Beach Bunny
"2:15 (Steph's Song)" - Rasyiqa
"Mrs. Hollywood" - Go-Jo
"Barely on My Mind" - The Regrettes
"you are the summertime itself" - The Caroline's
"End of the World" - Ye Ram
"The Plan" - Built To Spill
"I Left My Heart" - Lucy Blue
"Juliet" - Cavetown
Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan:
Play!

Sepasang Mata di Dalam Mimpi

oleh J. J. Fidela Asa

02:50—kala aku mengecek detak yang mengetuk-ngetuk di atas, yang seseorang menyebutnya sebagai langit kamar. Waktu yang masih begitu dini untuk berangkat ke pembaringan yang menghubungkan dua kemungkinan.

Jika boleh, maka sebentar lagi, sebentar. Aku masih ingin membayangkan beberapa desah ketika aku sedikit menutup mata, tetapi bukan untuk terlelap. O, angin, begitu aku memanggil kala dia hadir. Bersyarat menjamu leherku, menggesek di sana pelan-pelan.

Begitu saja, aku tidak pernah berdoa. Tidak pernah memohon sebuah sangkalan cuma-cuma. Seperti aku tahu di mana batas sebuah imajinasi yang layak dieksekusi. Jadi ketika aku sudah selesai dengan pelepasan yang pertama, aku akan tertidur tanpa membiarkan sengatan kedua. Kembalilah aku pada dua pintu itu ...

Sampai bahkan matahari sejengkal, aku tak akan siap untuk sebuah kematian. Aku tidak suka ruang hampa, tidak suka mawar hitam, tidak suka tangisan-tangisan, tidak suka sebuah sesal, dan kurasa bahkan aku muak berada di sini.

Tetapi memang tiada mudah, ketika sepasang *lynx* di kejauhan benderang pelan memberi kabar, bahwa jiwaku telah sampai di perbatasan nestapa atau boleh memilih tertidur biasa. Ia tahu, sebab jiwanya lapar.

Manusia cenderung melihat yang jelas, begitu pula dengan diriku. Mata itu, tidak cukup ayu, tidak cukup membuat terpana seperti sebelumnya, tidak lagi memanggil-manggil bagaikan hasrat, tidak lagi ...

Maka di sinilah akhir hayatku, aku luluh oleh sebuah kelemahan di dalam kegelapan, mata lapar yang mendadak bagai menjemput ajal. Aku jadi jatuh cinta, aku ingin menyerahkan ragaku padaku. Bagaimana ...?

Tragedi; aku berserah kepada makhluk yang nyaris dihapus dari realitas. Aku menyelamatkan energi yang telah kehabisan fusi. Tiada kejelasan sebuah imbalan, aku hanya datang dan mendekat secara ikhlas—menyerahkan diriku secara utuh. Aku adalah miliknya mulai detik ini.

Artwork oleh Tonny Ernawan

MENGINGINKAN DAMAI DI TENGAH TRAGEDI

Oleh Rahmat Syahputra

Gambar: Istimewa

Terkadang hidup tidak lepas dari yang namanya konflik atau pertikaian. Kita semua pastinya pernah mengalami konflik, sekecil apa pun konflik tersebut, dengan orang yang kita anggap sebagai lawan. Namun, pernahkah terpikirkan kalau konflik yang kita hadapi ternyata berdampak juga pada orang-orang di sekitar yang sebenarnya tidak ada hubungannya dan bahkan tidak ingin terlibat dalam konflik? Ketiga kisah dari film di bawah ini menggambarkan hal tersebut.
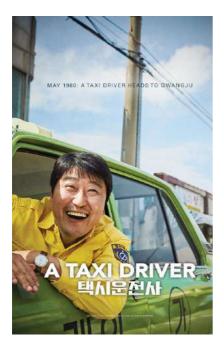
CERITA TENTANG SEORANG SOPIR TAKSI DAN SEORANG JURNALIS

Film *A Taxi Driver* (2017) asal Korea Selatan diangkat dari kisah nyata. Film ini menceritakan tentang seorang sopir taksi yang ikut membantu seorang jurnalis asing dalam meliput sebuah tragedi kerusuhan yang terjadi di sebuah kota.

Sang sopir taksi bernama Kim Man-seob (Song Kang-ho), seorang warga asli Korea yang dimintai tolong oleh seorang jurnalis asal Jerman bernama Peter (Thomas Kretschmann) untuk mengantarnya meliput kerusuhan di kota Gwangju. Awalnya Kim sempat menolak, tapi karena Kim sedang berada di posisi yang sangat membutuhkan uang akhirnya ia pun bersedia mengantar Peter.

Sesampainya di Gwangju, mereka berdua berusaha semaksimal mungkin untuk terhindar dari konflik kerusuhan yang sedang terjadi. Mereka hanya ingin menjalankan tujuan awal mereka; Peter hanya ingin meliput kerusuhan tersebut sedangkan Kim hanya ingin menunaikan kewajibannya mengantar Peter lalu mendapatkan bayaran sejumlah uang yang telah dijanjikan.

Tapi apa mau dikata, tujuan yang telah mereka rencanakan sebelumnya berujung sia-sia. Mereka berdua jadi ikut terbawa-bawa dalam konflik yang terjadi. Mereka pun akhirnya jadi lebih mementingkan keselamatan nyawa mereka berdua daripada harus menjadi korban dari ganasnya kerusuhan.

Kim dan Peter adalah dua orang yang berasal dari latar belakang yang sangat berbeda. Dari mulai etnis, ras, sampai bahasa yang digunakan semuanya berbeda. Gara-gara itu mereka bahkan sempat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, mereka berdua bisa tetap saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keluar dengan selamat dari kota Gwangju.

Dari kisah antara Kim dan Peter dalam film ini kita bisa melihat bahwa kerusuhan di kota Gwangju telah mempertemukan dua orang dari latar belakang yang berbeda untuk ikut ambil bagian walaupun sebenarnya mereka sama sekali tak punya hubungan dengan masalah sosial-politik yang sedang memanas di sana. Mereka berdua bahkan sebenarnya tidak peduli pihak mana yang akan menang atau kalah dalam konflik yang terjadi. Yang mereka pedulikan adalah bagaimana caranya agar bisa selamat atau paling tidak terhindar dari masalah yang lebih dalam lagi.

KELUARGA YANG MELEWATI MALAM PENUH TRAGEDI

Selain *A Taxi Driver*, yang menggambarkan tentang orang-orang tak bersalah yang harus berada di tengah konflik, ada pula satu film Hollywood berjudul *The Purge* (2013) yang rasanya memiliki pesan yang serupa.

Sampai sekarang film *The Purge* sudah memiliki total lima seri dari perilisan film pertamanya pada tahun 2013 lalu. Secara keseluruhan, film ini mengisahkan tentang sebuah kebijakan ekstrem di Amerika

Serikat di mana khusus untuk satu malam di setiap tahun negara mengizinkan para warganya melakukan segala tindak kriminal tanpa dikenai hukuman. Tujuannya adalah agar Amerika bisa "bersih" layaknya sebuah negara yang terlahir kembali.

Di film *The Purge* yang pertama, dikisahkan tentang keluarga Sandin yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan "malam pembersihan" itu. Keluarga Sandin termasuk golongan keluarga kaya dan mereka pun memutuskan untuk memperketat pengamanan di rumah mereka agar semua anggotanya bisa aman. Meskipun tidak ingin terlibat langsung, mereka tetap menyetujui adanya kegiatan “pembersihan” itu dengan cara meletakkan sebuah bunga berwarna biru sebagai simbol dukungan mereka.

Awalnya semua memang berjalan lancar. Namun, seketika keadaan menjadi berbalik ketika seorang pria kulit hitam mendatangi rumah mereka dan memohon agar diizinkan masuk untuk menumpang sembunyi. Anak dari keluarga Sandin mengizinkan pria kulit hitam itu masuk ke dalam rumah, lalu mulai dari situlah segala kekacauan dan bencana terjadi.

Rumah mereka pun jadi sasaran dari sekumpulan orang yang ikut serta dalam kegiatan “malam pembersihan”. Mereka semua mengincar si pria kulit hitam yang sedang sembunyi di dalam. Keluarga Sandin yang tadinya tidak ingin ikut-ikutan akhirnya mau tidak mau harus ikut meramaikan program gila dari pemerintah itu.

“Malam pembersihan” dalam film ini bisa dibilang merupakan momen yang sangat dinanti-nantikan oleh para warga Amerika yang memendam hasrat besar untuk melakukan tindakan kriminal. Di malam itu segala bentuk kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan bebas dilakukan oleh siapa saja dan para pelaku tidak akan dijatuhi hukuman atas apa yang mereka lakukan. Semua orang bisa berpartisipasi, apa pun latar belakangnya.

Keluarga Sandin sebenarnya bisa saja ikut serta dan memanfaatkan kekayaan yang mereka miliki untuk mengintimidasi orang-orang lemah atau kaum kelas bawah di sekitar mereka, tapi mereka memilih untuk diam. Bunga berwarna biru yang mereka gunakan sebagai bentuk dukungan itu hanyalah distraksi untuk menutupi keengganan mereka terlibat dalam konflik.

Orang-orang seperti keluarga Sandin merupakan orang-orang yang berusaha untuk tetap netral di tengah konflik. Sayangnya, pada akhirnya keadaan memaksa mereka memilih di sisi mana mereka harus berpihak dan lagi-lagi konflik telah menyeret orang-orang yang tidak ingin terlibat untuk turut ambil bagian di dalamnya.

MEREKA HANYA INGIN SAMPAI DI TUJUAN

Ada satu film Indonesia pemenang penghargaan FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2017 yang memiliki pesan yang mirip dengan kedua film yang dibahas sebelumnya, yaitu *Night Bus*. Meskipun telah dinobatkan sebagai sebagai film terbaik oleh FFI rasanya masih belum banyak orang yang mengetahui film ini.

Mengisahkan tentang sebuah perjalanan bus malam dari suatu daerah menuju sebuah kota fiktif bernama Sampar yang sedang dilanda konflik militer. Perjalanan bus menuju Sampar memang bukanlah perkara yang mudah karena para penumpang dan kru bus harus menghadapi segala rintangan yang muncul di sepanjang perjalanan yang dilalui.

Bus diisi oleh dua orang kru bus dan sejumlah penumpang. Mereka semua tidak memiliki niat dan tujuan untuk bergabung atau bahkan mendukung salah satu pihak yang sedang berkonflik di Sampar. Mereka hanyalah masyarakat biasa yang ingin sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Namun, karena sebuah konflik yang terjadi mereka akhirnya harus menjadi korban kepentingan dari pihak-pihak yang sedang berseteru.

Film ini diangkat dari sebuah cerita pendek berjudul "*Selamat*" karangan Teuku Rifnu Wikana yang juga ikut berperan dalam film. Dilansir dari beberapa artikel, disebutkan bahwa cerita pendek tersebut terinspirasi dari pengalaman nyata Teuku Rifnu ketika mengunjungi sebuah daerah konflik di salah satu provinsi di Indonesia dengan mengendarai bus malam.

Meskipun nama kota dalam film ini menggunakan nama fiktif, tetapi terdapat beberapa unsur yang menunjukkan kalau kota tersebut merujuk kepada suatu daerah di Indonesia yang pada saat itu memang sedang mengalami konflik berkepanjangan.

Sesuai dengan tagline film, "*Conflict doesn't choose its victims*", konflik memang tidak memandang siapa yang akan menjadi korbannya. Baik pihak yang menang atau pihak yang kalah pasti akan sama-sama dirugikan, apalagi pihak yang sama sekali tidak berkaitan.

PENUTUP

Tiga kisah film di atas memiliki kesamaan pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang betapa konflik bisa merembet ke semua orang termasuk mereka yang menginginkan kedamaian. Konflik bukan hanya perkara siapa yang kalah atau siapa yang menang, tetapi konflik juga sangat bisa memengaruhi kehidupan orang-orang yang sama sekali tidak ingin terlibat di dalamnya.
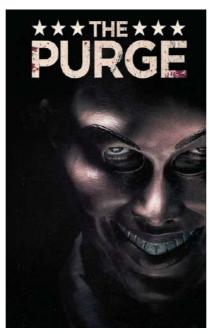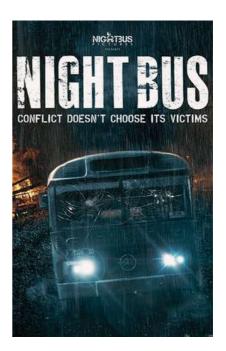
Rahmat Syahputra banyak menulis dan membahas tentang film baik dari dalam maupun luar negeri di Quora. Beliau juga menggemari fotografi dan beberapa karyanya bisa dinikmati di Instagram.

Elora Zine
@elora.zine
@elora.zine
Photo: FVSP

Beberapa waktu lalu suhu udara di kotaku benar-benar bukan main panasnya. Meski biasanya memang sering panas, tapi yang ini agak berbeda. Rasa-rasanya seumur hidupku, atau dalam rentang waktu yang terbilang cukup lama, baru kali ini suhu kotaku begitu tinggi.

TIDAK ADA AKHIR YANG BAHAGIA, HIDUP ADALAH DERITA YANG BERKEPANJANGAN

Oleh Dinda Budi

Aku punya kekhawatiran yang cukup besar terhadap pemanasan global. Membayangkan Bumi akan menjadi tempat yang tidak layak lagi dihuni benar-benar membuatku takut. Mati adalah suatu hal yang pasti, aku tahu, tetapi yang aku takutkan adalah kalau harus mengalami penderitaan yang berkepanjangan dulu sebelum akhirnya mati.
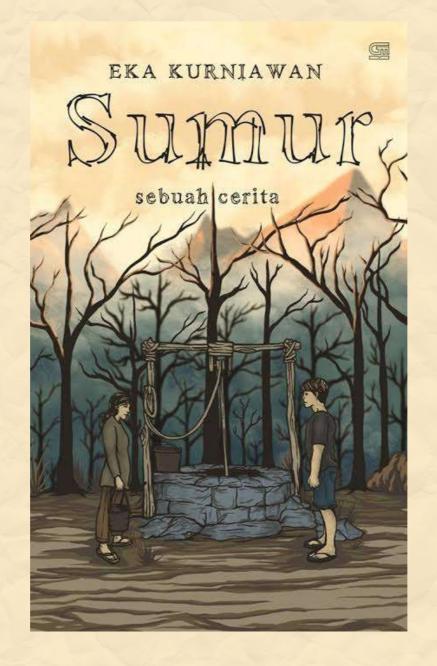
Isu meningkatnya suhu Bumi ini membawa ingatanku pada satu karya dari Eka Kurniawan yang berjudul *Sumur*. *Sumur* adalah buku berisi cerita pendek yang katanya diterbitkan secara terbatas. Meski diterbitkan dalam format buku, tetapi kisahnya hanya sepanjang kurang lebih 60 halaman saja.

Cerita dalam *Sumur* membahas tentang krisis iklim yang disampaikan lewat kisah romansa Toyib dan Siti. Toyib dan Siti berasal dari satu kampung yang sama. Benih-benih asmara di antara kedua sejoli itu sudah muncul sejak mereka kecil. Namun, perselisihan yang terjadi antara kedua ayah mereka membuat mereka harus berjarak. Dan krisis iklimlah yang menyebabkan timbulnya perselisihan tersebut.

Kemarau berkepanjangan membuat persediaan air di kampung yang semula berlimpah menjadi menyusut. Hanya ada sedikit air yang bisa mengalir ke petak-petak sawah. Hal tersebut menimbulkan konflik di antara para pemilik sawah termasuk ayah dari Toyib dan Siti. Perselisihan itu lalu berujung pada kematian ayah Siti serta mendekamnya ayah Toyib di balik jeruji besi.

Kemarau di desa semakin menjadi-jadi, bahkan memanjang sampai berakhirnya masa tahanan ayah Toyib. Hanya ada satu sumber air yang bisa diandalkan oleh para warga, yaitu sebuah sumur yang terletak di sebuah lembah, tepatnya di balik bukit kecil di seberang perkampungan.

Para pemuda kampung banyak yang memutuskan pindah ke kota dengan harapan mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Begitu pula dengan Siti, yang akhirnya memilih meninggalkan kampung yang sekaligus juga turut meninggalkan lubang di hati Toyib..

Ayah Toyib menyadari kalau cinta anaknya ikut pergi bersama Siti setelah Toyib beberapa kali menolak tawaran lamaran dengan gadis dari kampung sebelah. Sang ayah lalu mengajak Toyib pindah ke kota. Nahasnya, sebelum mencapai kota keduanya mendapat musibah di tengah perjalanan yang membuat ayah Toyib meninggal dan Toyib harus balik lagi ke kampung.

Siti sudah menikah dengan seorang lelaki di kota. Mendengar kabar itu, Toyib pun kemudian memilih menikahi gadis kampung sebelah. Tidak ada cinta dalam kedua pernikahan itu. Ketika Siti dan suaminya pulang kampung, ia janjian bertemu Toyib di sumur sumber mata air kampung. Mereka selalu bertemu setiap pagi. Keduanya saling menanyakan perihal kebahagiaan dalam pernikahan masing-masing dan keduanya menjawab: "*Tidak*".

Pada suatu waktu, istri Toyib hilang, begitu pula dengan suami Siti. Seluruh warga ikut membantu mencari. Keduanya kemudian ditemukan mati di dalam sumur

yang kini tidak lagi berair. Toyib dan Siti akhirnya tidak lagi pernah bertemu di sumur itu. Keduanya didera derita. Toyib pergi ke kota dan tak kembali ke kampung.

Tidak ada akhir yang bahagia seperti dalam cerita-cerita negeri dongeng yang dibacakan Ibu di masa kecil sebelum tidur. Aku tidak mengerti mengapa kita selalu diberi harapan tentang kebahagiaan. Kita selalu diberitahu bahwa setelah penderitaan akan muncul kebahagiaan yang menunggu di depan sana. Seringkali aku jadi bertanya-tanya, *apakah memang benar begitu*?
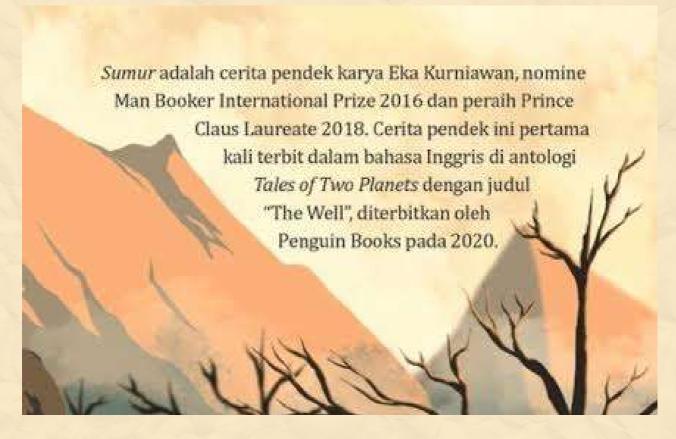
Aku pernah mengetahui sendiri suatu kisah di dunia nyata yang membuatku mempertanyakan akhir yang bahagia. Seorang ibu yang mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang selalu sakit-sakitan, lalu dimadu oleh suaminya, kemudian ia memutuskan merantau ke negeri seberang. Setelah bertahun-tahun lamanya tak ada kabar, suatu malam ia mengetuk pintu rumah keluargaku dengan keadaan yang tidak cukup baik. Tak lama setelah itu, anak lelakinya meninggal dunia.

Kemudian ibu itu kembali pulang ke kampung halamannya, meninggalkan anak perempuannya yang sakit-sakitan dengan ayah dan ibu tirinya. Tidak lama berselang, kami mendengar kabar kalau ia telah berpulang. Beberapa tahun setelahnya, anak perempuannya ikut menyusulnya dan anak laki-lakinya. Keluarga itu habis begitu saja, tanpa akhir yang bahagia.

Aku tidak tahu apakah masih ada orang di luar sana yang percaya dengan kebahagiaan di akhir cerita. Jikalau ada, mungkin mereka menafsirkan kematian sebagai kebahagiaan yang sesungguhnya. Mungkin kematian jadi bentuk lain dari "kebahagiaan" yang didapat setelah penderitaan panjang dari kehidupan yang kita jalani.

Seperti kisah *Sumur*, barangkali memang begitulah hidup yang sebenarnya. Semuanya tidak selalu berujung pada kebahagiaan. Hidup adalah derita berkepanjangan, rangkaian kisah dari satu tragedi ke tragedi lainnya. Namun sisi baiknya, kau tidak sendirian. Kita semua menderita, seperti sebuah kutipan dalam *Sumur*: "*Yang menderita bukan hanya aku dan kamu, tapi semua orang*."

Buku yang ceritanya "tidak menghibur" ini bisa kalian baca dalam sekali duduk sambil menikmati kopi, di sela-sela derita hidup yang sedang mendera kalian. Untuk tragedi yang tidak pernah ada habisnya, mari sesekali kita menepi dan membaca!

....

Tertarik buat membaca tulisan-tulisan dari Dinda Budi yang lainnya? Silakan untuk mengikuti blog-nya di sini serta jangan lupa terhubung juga dengan akun Instagramnya.

Artwork oleh Tonny Ernawan

ALBUM-ALBUM HEAVY METAL INDONESIA BERTEMAKAN TRAGEDI

Oleh Ahmad Syarif Hidayat

Bulan September ini bisa dikatakan bulan yang cukup kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Di masa lalu terjadi tragedi G30S/PKI yang kemudian diikuti peristiwa pembersihan para kader atau simpatisan PKI (Partai Komunis Indonesia), walaupun fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari korban justru tidak ada kaitannya dengan partai tersebut.

Nah, pada kesempatan kali ini saya akan sedikit berbagi informasi kepada sobat Elora tentang beberapa album heavy metal yang mengusung kisah-kisah tragedi. Saya urutkan album-album itu ber-dasarkan abjad dari nama bandnya.

BESIDE

Eleven Heroes

2015

Saat perilisan album pertama Beside yang berjudul *Against Ourselves,* terjadi sebuah tragedi kelam dalam ranah musik bawah tanah Bandung di tahun 2008 yang sempat membawa band ini ke titik yang sulit. Album *Eleven Heroes* kemudian digarap sebagai bentuk penghargaan dari Beside kepada sebelas orang yang me-ninggal dalam tragedi tersebut.

Menurut Beside, kesebelas korban itu adalah pahlawan bagi mereka dan skena musik Bandung pada umumnya karena selepas insiden itu skena musik Bandung akhirnya bisa lebih berbenah dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan agar tragedi di gedung AACC (Asia Africa Cultural Center) yang lalu tidak terulang kembali.

DEAD VERTICAL

Infecting the World

2008

“Washing the Red” dan *“13 Years in Vietnam”* adalah dua lagu yang membahas kisah tragedi dalam album bergenre *death/grind* yang sakti ini. *“Washing the Red”* berkisah tentang peristiwa pembersihan massal dan konspirasi tahun ‘65. Walaupun lagu tersebut hanya berdurasi 89 detik tapi sudah cukup jelas menggambarkan pembunuhan orang-orang tak berdosa di tahun tersebut. Sedangkan *“13 Years in Vietnam”* menceritakan gejolak jiwa dan tekanan batin yang dirasakan seorang serdadu Amerika setelah menyaksikan secara langsung kengerian dan tragisnya Perang Vietnam.

DEAD VERTICAL

Perang Neraka Bumi

2011

Album ini mengangkat topik tentang Perang Dunia II. Setiap lagunya menceritakan kejadian-kejadian dari salah satu tragedi terbesar dalam sejarah umat manusia tersebut. Mulai dari *“Selamat Datang di Pantai Neraka”* yang bercerita tentang pertempuran di Pantai Omaha alias pendaratan awal di Normandia. *“Derap Invasi”* menceritakan tentang tentara Sekutu yang berhasil merebut kota-kota di Eropa Barat dari genggaman Nazi. *“Raja 1000 Nyawa”* menceritakan si pelukis gagal

asal Austria (alias Adolf Hitler) yang lolos dari serangan kudeta pada Operasi Valkyrie. “*Roket Pemusnah*” menceritakan London yang dihujani bom oleh Luftwaffe. “*Seteru Dalam Aliansi*” menceritakan perseteruan antara Jenderal Bernard Montgomery dari Inggris dengan Jenderal Amerika keturunan Jerman, Dwight David Eisenhower, terkait strategi perang. “*Gagal dan Binasa*” menceritakan bencana besar yang dialami pihak Sekutu dalam Operation Market Garden, di mana mereka kehilangan sekitar 17.200 tentaranya sementara Nazi “hanya” kehilangan 13.300-an tentara.

“*Belantara Berdarah*” bercerita tentang Nazi yang kehilangan garis pertahanan utama mereka di hutan Ardennes. “*Meja Konspirator*” bercerita tentang konspirasi kubu Sekutu dalam menentukan akhir perang di Yalta. “*Hujan Api*” adalah tentang kota Dresden yang dibakar oleh Angkatan Udara Amerika menggunakan bom fosfor. “*Benteng Terakhir*” menceritakan jatuhnya Berlin pada bulan April 1945 ke tangan Tentara Merah dan bunuh dirinya si pelukis gagal asal Austria.

PREDATOR

The Day of Massacre

2014

Album ini mengisahkan tentang salah satu tragedi berdarah di era kemerdekaan Indonesia, di mana Kapten Raymond Westerling bersama para pasukannya melakukan pembantaian besar-besaran di Sulawesi Selatan pada 1946-1947 yang memakan korban sampai sebanyak 40.000 jiwa.

PURE WRATH

Hymn to the Woeful Hearts

2022

Album ini mengangkat tema yang lebih mengerucut dari tragedi ‘65. Sesuai dengan penjelasan Ryo (vokalis & gitaris), album ini didedikasikan untuk seorang wanita tua yang menjadi saksi hidup dari tragedi tersebut. Wanita itu harus kehilangan putranya yang diculik dan kemudian dibunuh secara tragis karena dituduh sebagai simpatisan PKI.

Banyak korban dari peristiwa gelap itu sebenarnya memang sama sekali tidak berafiliasi dengan PKI. Ada yang dibunuh hanya karena rasa iri dan dengki dari oknum pelaku. Pada masa itu, kalau tidak suka dengan seseorang, cukup laporkan saja orang itu sebagai antek PKI maka dia pun akan segera hilang dari dunia.

PURE WRATH

The Forlorn Soldier

2020

The Forlorn Soldier bisa dikatakan sebagai sebuah pembukaan dari tragedi yang diangkat pada album *Hymn To The Woeful Hearts.* Terutama pada *track* “*With Their Names Engraved*” yang menceritakan tentang ribuan nyawa tak berdosa dan tanpa nama yang harus terkubur dalam lautan darah dari sejarah kelam Indonesia.

SERINGAI

Seperti Api

2018

Selain mengangkat isu-isu sosial, seksualitas, dan parodi sosial-politik, *Seperti Api* juga membahas tentang tragedi ‘65 pada lagu yang berjudul "*Enam Lima*". Menurut Arian (vokalis), apa yang ia angkat dalam liriknya merupakan hal yang penting untuk disampaikan ke masyarakat. Pada penggalan lirik *“Enam Lima”* berbunyi:

Mereka
Yang tak bisa pulang
Mereka
Yang diasingkan
Ditangkap
Tanpa kesalahan
Dibantai

Tanpa pengadilan
Kuasa ini panas
Begitu menyilaukan
Kau sulam dari duka
Duka yang paling hitam
Memerah sungai ini
Oleh kentalnya darah
Hei! Sang jenderal jagal
Mengampukan sudah

Mengenai tragedi ‘65, Arian melihat ada perbedaan antara apa yang dijelaskan di sekolah dengan apa yang ia temukan di buku-buku sejarah

yang lain "Kami mengalami waktu SMA wajib menonton film G 30 S-PKI. Sampai ter-*brainwash* empat jam. Tapi begitu lulus SMA dan kuliah, malah terbuka. Banyak tulisan dan buku-buku yang saat itu (Orde Baru) dilarang," ujar Arian pada acara *signing session* album *Seperti Api* di Borneo Beerhouse, Kemang, Jakarta Selatan, 8 Agustus 2018 yang lalu.

Khemod (*drummer*) mengungkapkan bahwa apa yang ditulis Arian tak sekadar berisi amarah dan kritik, tapi juga mencoba memberi sudut pandang lain. "Yang sudah (terjadi) *nggak* bisa diubah, tapi paling *nggak* generasi berikutnya yang dengar lagu Seringai akan jadi lebih terbuka. *Nggak* jadi rasis, jadi tahu tentang sejarah," katanya.

SIKSAKUBUR

Mazmur: 187

2016

"Sumpah Berbisik Pt. 1" dan *"Sumpah Berbisik Pt. 2"* merupakan dua lagu yang mengangkat tema tragedi pembersihan tahun 1965, di mana orang-orang dihukum atas tuduhan PKI tanpa proses peradilan. Siksakubur mengangkat tragedi tersebut sesuai gambaran dalam film dokumenter *Jagal* (atau *The Act Of Killing*) karya Joshua Oppenheimer.

....

Ahmad Syarif Hidayat, seorang guru Ekonomi di sebuah SMA swasta sekaligus tukang kue yang suka sejarah, *heavy metal*, *anime*, *manga*, fotografi dan menulis karya-karya seperti cerita pendek, puisi, dan sajak yang semuanya bisa diakses di https://linktr.ee/VASE13. Bisa juga terhubung langsung ke akun Instagramnya untuk mengenal beliau lebih jauh lagi.

Artwork oleh Innuri Sulamono

OPEN DONASI

Salam literasi, Kami dari Forum Peduli Literasi Masyarakat mengajak teman-teman untuk turut membersamai dalam membangun budaya gemar membaca dan kecerdasann kolektif di masyarakat. Inisiasi yang kami lakukan adalah dengan kegiatan yang disebut Taman Bacaan Rakyat di Kampung Kota Jakarta yang telah kami lakukan sejak 2019. hingga saat ini telah berkembang di 6 titik. Untuk itu FILeM membuka donasi buku, alat tulis, dan penunjang lainnya untuk membangun perpustakaan rakyat di tiap titik komunitas literasi yang kami galakkan.
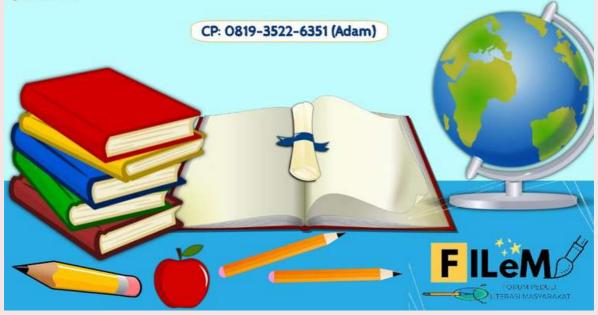
Aku Bangga Menjadi Anak Buruh

Oleh Mikhail Adam

Aku anak pertama dari dua bersaudara. Ibu dan ayahku bekerja, maka otomatis aku dan adikku diasuh oleh Nenek. Untung ada Nenek di antara celah kosong ini. Jika tidak, tarikan negatif akan jauh lebih kuat. Apalagi bagi mereka yang tinggal di permukiman padat penduduk seperti di rumahku, tempat yang kerap disebut sebagai zona hitam.

Kawasan rumahku berjejer, mirip seperti ikan cue yang dijemur. Dempet dan hampir tidak menyisakan ruang yang bisa ditembus sinar matahari. Ukuran rumahku kecil, seperti rumah-rumah yang lainnya. Ruang tamu, ruang makan, hingga ruang tidur bersatu padu. Itu sebabnya aku bisa memahami kalau banyak temanku yang tidak betah tinggal di rumah dan lebih sering mencari pelampiasan di luar. Energi yang keluar bisa macam-macam, dari yang paling biasa, sampai yang paling ekstrem pun bisa jadi biasa. Inilah yang kumaksudkan dengan zona hitam itu.

Lagi-lagi, untung saja, aku punya Nenek dan rumah warisan Kakek yang memberiku ruang yang nyaman untuk belajar dan bertumbuh. Tempat aku sering menginap dan sekaligus menjadi rumah keduaku. Nenek adalah jenis manusia yang mampu membuat para bidadari cemburu karena kebaikan hatinya, itu pendapatku.

Mungkin dengan adanya Nenek, itu membuat Ayah dan Ibu bisa lebih luwes bekerja. Ada Nenek sebagai penjaga gawang di rumah, menjaga anak mereka yang juga cucu-cucunya. Ini pula potret kehidupan modern di perkotaan: untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga,

Ayah dan Ibu mesti sama-sama berjibaku bekerja. Itu pun tak menjamin cukup, tapi setidaknya membuka kemungkinan yang lebih baik.

Awalnya aku tahu tentang aktivitas Ibu sebatas pergi pagi, pulang sore. Kemudian, kala beranjak tumbuh, tepatnya ketika menginjak kelas 3 SD aku mulai bertanya, "Bu, kenapa sih, Bu, tiap pagi Ibu jalan, nanti pulangnya menjelang maghrib?" Di fase ini aku sudah jauh lebih baik mencerap realita.

"Ibu kerja, sayang. *Nyari* uang buat kamu dan untuk beli susu Dede," Ibu dengan lembut menjelaskan.

Aku lanjut merespons dan masih dengan nada sedikit protes, "Tapi kan, aku ingin belajar sama Ibu, kalo *nunggu* Ibu pulang *keburu* malam. Aku *keburu ngantuk*." Keluhanku dibumbui rindu, rasa ingin tahu, sekalian mencoba untuk menerima pengertian. Belakangan, aku baru mengetahui bahwa Ibu bekerja di kantin sebuah universitas swasta di Jakarta. Ia dipekerjakan oleh pemilik usaha. Ibu menjaga *stand* aneka jajanan.

"Oh, seperti ini rutinitas Ibu," ucapku dalam hati. Ternyata amat besar perjuangan Ibu mendidik dan membesarkanku. Setelah bertahun-tahun aku baru melihatnya sendiri seperti apa kesibukan hari-hari Ibu. Hari-hari yang melelahkan dan fokusnya pasti selalu terpecah, antara pekerjaan dan yang ada di rumah, aku dan adikku.

Selayaknya orang tua pada umumnya, Ibu dan Ayah memikirkan segalanya untuk masa depanku. Terlebih untuk hari ini dalam menyiapkan masa mendatang. Bukan sepertiku, yang kerap mengikuti egoku saja. Hanya melihat, hanya selintas mata melihat, lalu menyimpulkan. Aku jadi malu melihat perjuangan Ibu yang bekerja agar semuanya baik-baik saja untukku dan adik.

Aku sejenak terbayang Nenek, yang begitu besar dalam membantu mendidikku dan adik. Membantu tugas Ibu, yang sudah seperti tugasnya sendiri. Berkat Nenek, aku mendapatkan kasih sayang yang cukup untukku bertumbuh. Tumbuh dengan cinta dan welas asih. Sehingga aku tetap mampu belajar dengan baik. Kemarin Ibu cerita, sewaktu ambil rapor semesterku, nilai-nilaiku tak ada yang di bawah 8. Aku selalu masuk dalam peringkat 10 besar di kelas. Tapi itu sebenarnya tak begitu penting, bagiku yang penting adalah untuk terus bertumbuh dan belajar, seperti yang ditanamkan oleh Ibu.

Ibu tak pernah menuntutku terlalu banyak, hanya memintaku belajar dan beribadah yang rajin, dan jangan nakal.

Aku berterima kasih kepada curahan kasih Ibu, Ayah, dan Nenek. Itu semua membuatku terus bertumbuh dan menjadi tangguh. Semua itu tak ternilai harganya.

Dari sana pula, aku bisa merasakan betapa beratnya bagi mereka yang tidak punya nenek lalu berada seperti di posisiku? Atau bagaimana mereka yang ibu atau ayahnya telah meninggal sejak mereka kecil? itu pasti kehilangan yang luar biasa. Aku tak ingin membayangkannya. Aku tahu itu perjuangan yang sangat berat bagi anak-anak yang tumbuh seperti itu. Tapi aku bersimpati untuk teman-teman yang berada dalam kondisi seperti itu, seperti salah seorang teman sekelasku.

Aku menaruh simpati dan empati bagi mereka yang berjuang. Aku memahami itu. Aku lahir karena keluargaku berjuang, aku tumbuh dengan kebersamaan. Berjuang dan kebersamaan seperti kata kunci untuk membuat hidup lebih baik. Terlebih bagi mereka yang jauh dari garis *start* saat memulai jalan kehidupannya di dunia.

....

Mikhail Adam adalah seorang penulis dan pembaca aktif yang juga terlibat mengelola taman bacaan di Jakarta. Silakan terhubung lebih dekat lagi dengannya melalui Instagram,

TERASKU X ELORA
BERELORA
— DI
TERASKU
PLAY
SIARAN SEBULAN DUA KALI DI SPOTIFY

AI DIANA

ROMAN

Tiga Puluh

Bagian kesepuluh
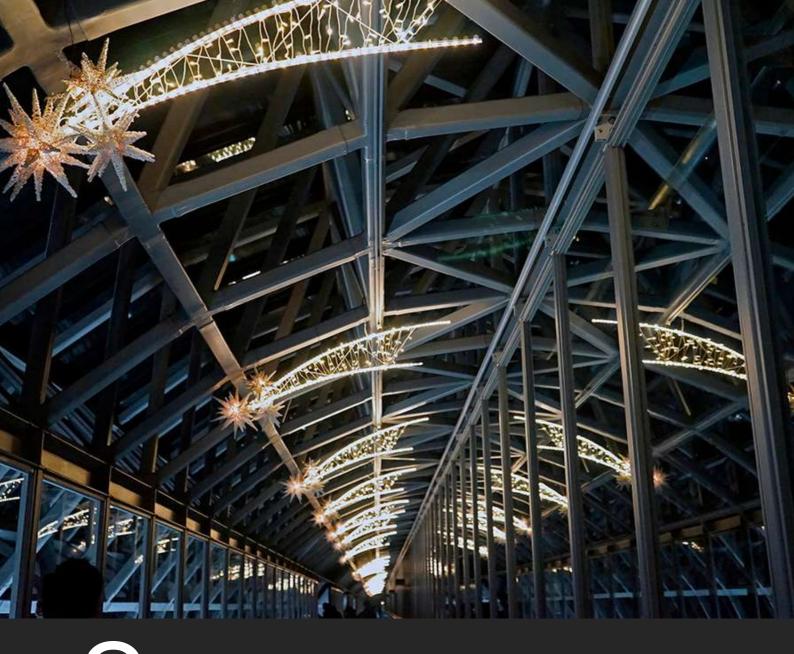
Sultan hanya menurut ke mana Airi melangkah membawanya memasuki pintu bangunan Isetan. Melewati begitu saja di antara restoran makanan khas Jepang yang menawarkan keharuman masakannya tersendiri. Lalu sampailah mereka pada sebuah pintu tertutup. Airi memandang ke arahnya sejenak, lalu tersenyum, dan perlahan membuka pintu.

Terlihatlah sebuah lorong kaca panjang yang bersinarkan cahaya dari ornamen lampu iluminasi kecil berbentuk bintang yang terpasang di atasnya. Lorong itu begitu panjang hingga Sultan tak bisa melihat ujungnya. Airi menggenggam tangannya erat-erat lalu mengajaknya melangkah bersama.

Photo : lonelytravelblog

"Aku punya teman, namanya Luna. Setiap kali ke Kyoto dia pasti *maunya* mampir ke sini. Katanya, sih, romantis. Selama ini aku selalu lewat sini, dari taman bambu, sampai ke iluminasi sangkar di ujung sana, tapi *nggak* pernah bisa menemukan sisi romantisnya. Mmm... nampaknya sekarang aku paham di mana."

Sultan memandang ke arah sebelah, di mana kepala Airi sejajar dengan bahunya. "Romantisnya, maksudnya?" tanyanya lembut. Airi meng-angguk, dilanjutkan dengan pertanyaan Sultan, “Di mana?”

"Rupanya kalau kita jalan di lorong ini bersama dengan orang yang kita suka, romantis juga," kata Airi sembari menyunggingkan senyumnya. Sultan tak bisa menolak pernyataan itu. Hatinya tengah berbunga dan semakin berbunga saat berjalan menyusuri lorong itu bersama Airi.

"Eh, dari sini bisa kelihatan Kyoto Tower, ya?"

"Bisa, tapi di sini *nggak* bagus buat *ngambil* foto, beberapa beranda di depan itu pas banget. Nanti di sana baru kita ambil foto." Kata Airi mantap. Sultan mengekor saja ketika tangannya ditarik Airi melangkah jalan ke depan.

"Nah, di sini."

"Wow, temanmu Luna benar juga ya! Tempat ini romantis. Tepat di atas ada lampu kelap-kelip dengan ujung ornamen berbentuk bintang. Dari jendela, Kyoto Tower bersinar putih dan merah sempurna. Tempat ini luar biasa, ya, Airi. Bukan sekadar stasiun. Ada pemandangan kota Kyoto di sekitar, iluminasi di tangga bawah juga bagus banget. Kyoto Tower dari sini indah. Dan kamu", kata Sultan sembari melirik menggoda Airi yang mulai menyunggingkan senyum malunya kembali.

"Jadi *gimana*? *Udah* agak *tenangan*? Atau malah makin depresi nih?"

"Makin depresi kemarin setelah bangun pagi *nggak* ada orang di samping."

"Ah, gombal!" Airi memukul mesra lengan Sultan.

"Aduh, *bentar* dong, sayang, ini aku lagi *dapet* fokus bagus," protes Sultan sembari tetap mengintip kameranya membidik Kyoto Tower.

"Mmm... *udah* panggil sayang..." Airi lantas menyandarkan badannya di pagar pembatas.

"*Nggak* boleh, ya?"

Airi tak menjawab, hanya tersenyum senang. Membuat Sultan tak tahan untuk mencubit pipinya.

"Kamu sendiri *gimana*? *Udah* tenang?"

Airi memandang lurus ke bawah. Air mukanya berubah. Sultan memperhatikan itu. Hanya saja, dia menahan keinginan untuk tidak terlalu menekan gadis yang disayanginya dalam beberapa waktu ini.

"Tenang sih iya," katanya lalu melanjutkan berjalan di lorong itu, "tapi, besok pasti kepikiran lagi. *Gitu nggak* sih hidup itu? Hari ini teringat masalah, besok lupa, besoknya *inget* lagi. *Gitu* terus sampai kucing bisa *ngomong*."
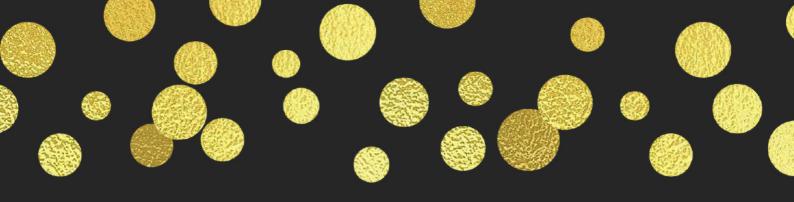
Sultan terkekeh, "Kamu benar, *nggak* ada alasan untuk kita terus meng-ingat masalah tanpa diselesaikan. Aku juga begitu, harusnya tiap ada masalah, segera selesaikan. Tapi entah jadinya malah, ya, hari ini lupa, besok *inget* tapi *nggak ngapa-ngapain*."

"Manusia *gitu* ya."

Sultan meraih tangan Airi dan berhenti di tengah lorong, tak dipedulikannya beberapa pasangan yang melewati mereka begitu saja, "Hei, kamu belum jawab loh, lagi ada pikiran apa? Kamu bisa cerita ke aku, *I'm all ears*."

Airi melepas tangan Sultan, lalu berjalan mendahuluinya, "*I know,*" lalu menengok ke belakang, "kita turun dulu," katanya sembari tersenyum. Sultan tahu, dia sedang mengalihkan pembicaraan. Namun, diikutinya permainan Airi.

"*Okay, after you.*"

Airi menggeleng, lalu memeluk lengan Sultan dan berjalan di samping sembari meletakkan kepalanya bergelayut manja di lengannya. Tak perlu lagi kata-kata lain untuk mengungkapkan perasaan di hari mereka berdua. Sultan mengecup kening Airi.

"Ow," kata Sultan nampak terkejut dengan adanya iluminasi ketika mereka keluar dari lorong.

Airi berlari meninggalkan Sultan dan berjalan lebih dulu ke bawah. Lalu berhenti di tengah iluminasi berbentuk sangkar burung yang terbuka. Sultan tak tahan untuk segera mengabadikannya melalui kameranya.

"Cantik..."

"Ya kan???" Airi tersenyum lebar.

"*Kamunya*..."

"Ih, *ngerayu*."

"*Beneran*..."

Airi kembali tersipu.

"Sekarang *beneran*, aku akui Mbak Luna *bener*. Aku *nggak* bisa *ngebantah* senior lagi!" Kata Airi sambil berlari kecil menuju ke tengah sangkar.

Photo : iO

Sultan terkekeh memandang Airi. Menyibakkan rambut panjangnya yang tertiup angin. Sultan membidik kameranya melalui lampu yang cahayanya bergerak turun terpasang di beberapa pohon.

"Andai aja aku bisa menikmati romantisnya tempat ini lebih awal," Airi kembali menerawang jauh ke atas. Memandangi puncak sangkar yang kini mulai didatangi banyak orang.

"Sama mantan dulu *nggak* pernah ke sini?"

Airi menoleh ke arah Sultan. Memandang lekat mata lelaki yang kini mulai mengisi hatinya. Lalu membuang napas berat pelan-pelan.

"*Nggak*," katanya pelan. Sultan terdiam, lalu duduk tanpa suara di sebelah Airi. Melempar pandangan ke arah orang-orang yang mulai berpose di depan mereka.

"Aku pernah cerita, kan, kalau kita itu LDR. Mas Bayu, mantanku, dia itu seniorku di sini. Aku masuk sebagai *research student*, dia sudah tahun kedua semester kedua program masternya. Lulus Master, dia diterima kerja di Tokyo. Tiap libur, selalu aku yang datang ke tempatnya."

"Dia *nggak* pernah ke sini?"

"Sempat, beberapa kali, tapi bukan karena memang ingin menemui aku. Kayak kebetulan ada urusan kerja, gitu. Jadi ketemunya juga *nggak* sampai seromantis ini sih," Airi memaksakan senyumnya, membuat Sultan merangkulkan tangan kirinya dan mencondongkan tubuh Airi di dalam pelukannya.

"Karena itu kamu jadi minta putus sama dia?"

"Salah satunya itu. Di samping itu, aku memang selalu terjebak pada hubungan cinta yang salah."

"Cinta *nggak* pernah salah, Airi."

"Aku tahu."

"Yang salah itu sikap kita."

"Iya... aku tahu itu, tapi tetap saja, kadang aku menyalahkan cinta yang tidak bisa memilih kepada siapa dia akan berlabuh dengan benar."

Keduanya terdiam. Sultan membelai mesra rambut Airi, *"Will you stay with me, tonight?"*

"*Nggak*!"

"*I miss you...*"

"Aku *nggak* bawa baju ganti."

"Ambil dulu deh. Atau aku *nginep* di tempatmu."

"*Nggak* bisa. Aku tuh tinggal di asrama. Khusus cewek."

"Ya *udah* ambil baju deh."

"*Nggak*."

"Airi..."

"Nanti kamu *macem-macem*, emm... kita *macem-macem*."

"Itu tujuannya," kata Sultan sambil tersenyum merajuk.

Airi tak bisa menolak ajakan Sultan. Ia juga merasakan rindu yang luar biasa pada laki-laki yang telah membuatnya jatuh cinta lagi. Baginya, ini terasa seperti menemukan kembali kesempatan kedua untuknya memperbaiki hati yang sempat robek. Hanya saja, kali ini ia memberanikan diri untuk melampaui batas.

"*Okay*, tapi jangan ganggu aku malam ini ya, soalnya ada rapat radio dengan teman-teman."

"Oke, *deal*!" Airi lantas mengggandeng Sultan, membawanya menuju ke *platform* ke arah Rokujizo, di mana asramanya berada.

Airi menghela napasnya ketika beranjak keluar dari kamar mandi, dengan pakaian yang sudah lengkap dan handuk yang dipakainya untuk mengeringkan rambut. Angannya tentang momen romantis bersama Sultan terhenti sesaat. Sejenak kemudian ia duduk menyandarkan tubuhnya ke dinding kamar sembari mengirup secangkir teh hangat yang sebelum mandi tadi sudah disiapkannya. Angannya melayang pada setiap perjalanan hidup yang telah dilaluinya.

Tentang masa kecilnya yang kesepian. Beranjak remaja hanya kata-kata cacian yang selalu didapatnya dari teman-teman sekelas di sekolahnya. Ia tak pernah meminta lebih. Bahkan tak berani untuk berharap lebih dari sekadar dapat hidup lebih lama. Ia pikir, dengan pergi merantau ke Solo akan membuatnya bertemu dengan orang-orang baru yang bisa menerimanya. Dan rupanya rencana Tuhan tak pernah sama dengan keinginannya. Bahkan ketika di perantauan, Airi masih harus bertemu dengan beberapa teman lama yang sama-sama melanjutkan kisahnya di kota itu. Merantaunya kurang jauh, begitu pikir Airi saat itu.

Namun, waktu tak pernah berhenti. Beberapa sahabat yang saat itu bisa menerima Airi kemudian melanjutkan hidupnya. Satu per satu mulai pergi mengejar hidup dan mimpinya sendiri. Meninggalkan Airi yang kembali didera sepi. Kepergiannya ke Jepang, sempat diyakininya akan bisa mendapat hidup baru. Airi hanya ingin merasakan perhatian dan kasih sayang, dan ambisi itu sudah seperti candu baginya. Bagaimana rasanya punya teman untuk tertawa bersama, menangis bersama, dan mengejar mimpi bersama. Airi ingin kembali merasakan disukai oleh orang yang disukainya, bahagianya pacaran dan berkasih dengan orang terkasih. Airi ingin merasakannya kembali.

Kekasih yang dijumpainya rupanya tak pernah cukup bisa membawa kepada kebahagiaan yang dinantinya. Lagi-lagi, masa lalu Airi yang harus kemudian diungkit oleh orang tua masing-masing. Airi meronta meminta untuk dilepas, namun mereka tak tega untuk melepas dengan dalih rasa sayang untuk menutup kerapuhan jika kehilangan Airi. Airi mengalah. Hingga pada akhirnya tak pernah ada perkembangan, tak juga Bayu, mantan kekasihnya yang terakhir. Airi tak meminta lebih. Ia hanya ingin bisa diterima di keluarga yang bisa menganggapnya seperti anak kandung. Hanya itu. Tak lebih.

Karenanya Airi memilih untuk mengakhiri setelah menyadari bahwa dunia mungkin tak berpihak padanya. Maka diputuskannya untuk mencari kebahagiaan dengan dirinya sendiri. Hingga bertemu dengan Sultan di kereta waktu itu. Airi memang punya pilihan untuk tidak menanggapi, namun ia telah memilih untuk mengikuti aliran cerita yang telah dimainkannya.

Hingga dirinya sadar ada yang berbeda pada tubuhnya sepulang Sultan. Tak ada yang bisa diajaknya berbicara tentang apa yang tengah terjadi padanya. Tak ada seseorang di dekatnya ketika dia berteriak antara senang dan terkejut mendapati dirinya hamil. Tak ada tempat berbagi ketika ia merasakan tendangan dari dalam perutnya untuk pertama kali. Airi telah terbiasa berbagi dengan dirinya sendiri.

bersambung

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

Artwork oleh Innuri Sulamono

Photo : Pexels/Labski

CERITA PARA PENGELANA

KOMODO

Katanya, komodo adalah spesies terakhir dari dinosaurus yang sudah punah jutaan tahun lalu.

Eh... bener enggak sih?

ANITA MOOUI
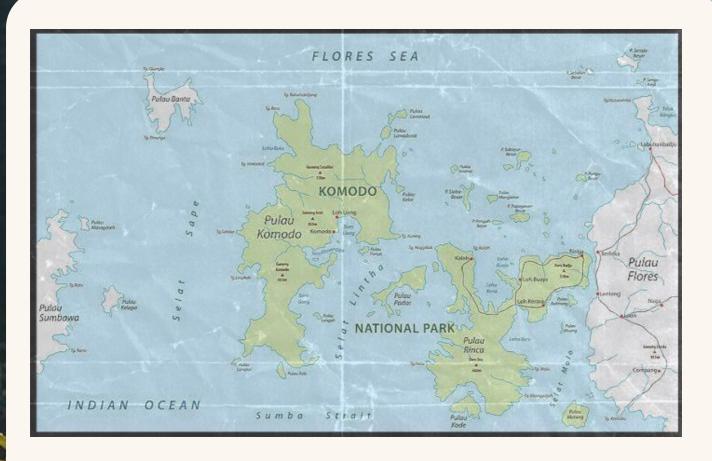
Tahun 2013 adalah kali pertama saya mengunjungi Pulau Komodo. Saat itu pulau ini masih tersembunyi dari gaung keramaian. Perjalanan laut untuk mencapai pulau di Timur Indonesia ini juga belum seheboh dan semudah sekarang.

Kala itu saya bersama dua orang teman (seorang pria dan seorang wanita) melakukan perjalanan yang bisa dibilang cukup mendebarkan ke pulau ini karena akomodasi yang tersedia masih minim dan informasi yang ada juga tidak kalah minim. Jadwal penerbangan langsung ke Labuan Bajo dari Jakarta saat itu masih sangat sedikit, kalau tidak salah hanya dua kali seminggu dan menggunakan pesawat tipe kecil. Sementara rute Jakarta ke Pulau Sumba hanya ada satu kali dalam seminggu, yaitu di hari Rabu, itu pun saya masih *lupa-lupa ingat*.

Kami bertiga janji bertemu di Lombok, tepatnya di Gili Trawangan dan kami tiba pada hari yang berbeda-beda karena kesibukan masing-masing. Saya dan salah satu teman bertemu duluan di Bali lalu melanjutkan perjalanan dari Padang Bay dengan kapal cepat menuju Gili Trawangan.

Selama dua jam kapal kami terempas dan terombang-ambing di lautan Bali karena saat itu gelombangnya memang sedang tinggi. Banyak sekali penumpang yang mabuk laut sampai muntah-muntah tak tertolong. Suasananya agak suram, ditambah panik, dan *yah*… bau. Untunglah kami semua selamat sampai ke bibir pantai Gili Trawangan.

Gili Trawangan adalah pulau yang membuat saya berdecak kagum. Udaranya masih segar karena di sekitar tidak ada kendaraan yang mengeluarkan asap. Yang ada hanya para pejalan kaki, para pengayuh sepeda, dan *cidomo* (angkutan tradisional yang ditarik seekor kuda). Bagi saya yang sudah lama tinggal di kota besar, itu merupakan pemandangan dan kondisi yang tak biasa dan saya sangat menikmatinya.

Di pulau ini kami bertiga akhirnya bertemu. Kegiatan wisata air seperti *snorkeling* seharian atau *diving* di *spot-spot* keren tentunya jadi aktivitas wajib kami.

Photo: Dokumentasi pribadi Anita Mooui

Saya percaya—entah ini ilusi atau hanya teori pribadi—bahwa perjalanan berkelompok hanya bisa bertahan paling lama sampai empat hari saja tanpa terjadi gesekan atau perdebatan. *Well*… saya sudah sering mengalaminya, dan tentunya perjalanan yang indah ini pun (rencananya berlangsung selama tiga minggu) sudah mulai menunjukkan gelagatnya.

Teman pria saya itu sebut saja namanya Ta dan teman wanita saya sebut saja namanya Ra.

Penerbangan dari Bali ke Labuan Bajo hanya tersedia pada Senin pagi, dan hari Minggunya kita masih ada di Gili. Hari itu ada gelombang yang cukup besar sehingga keberangkatan kapal ke Bali harus ditunda sampai besok paginya. Hari Senin pagi itu jadwalnya berbarengan dengan jadwal penerbangan kami.

Kebingungan di antara kami bertiga terasa begitu kentara. Kami panik dan tidak ikhlas merelakan harga tiket pesawat yang cukup mahal itu. Tiket pesawat yang sudah ditabung berlama-lama itu akhirnya harus hangus begitu saja. Semalaman kami bertiga hanya diam duduk di pinggir laut, meratapi nasib dan coba menyusun rencana baru untuk berhemat agar tetap bisa sampai ke Labuan Bajo.

Besok paginya menyeberanglah kami dengan menggunakan kapal umum. Bukan ke Bali, tapi ke Lombok. Kita memutuskan pergi ke Labuan Bajo menggunakan jalan darat, naik bus.

Dalam tempo 30 menit kami sudah sampai ke pinggiran kota Lombok. Lanjut naik *cidomo* sampai kemudian menemukan mobil *travel* yang bisa mengantar kami ke pusat kota Lombok. Saat itu hari masih pagi sekali, untuk sarapan pun kami belum sempat kepikiran karena fokus ingin mengejar jadwal bus yang pertama. Tapi ternyata bus hanya berangkat pada malam hari, itu pun hanya sampai ke Sumbawa, harus pindah bus lagi untuk menuju Pulau Sumba, lalu berganti bus lagi ke

Sape, setelah itu baru bisa menyeberang menumpangi kapal malam ke Labuan Bajo.

Daripada bingung seperti anak hilang, jadilah kami berkeliling-keliling Lombok saja. Kami mem-*booking* kamar murah di dekat terminal bus untuk sekadar mandi. Rencananya kita ingin mengunjungi Pantai Kuta Lombok yang terkenal dengan pasir mericanya lalu ke Pantai Pink yang katanya kalau sore warna pasirnya bisa berubah jadi pink.

Baru duduk santai sebentar si Ta menanyakan kepada Ra soal kamera GoPro-nya yang sempat ia titipkan. Ra bilang kalau ia tidak menyimpannya dan malah balik bertanya kepada Ta. Dengan segera Ta bangkit dari duduknya dan terlihat pucat. Kamera GoPro itu terhitung masih baru dibeli. Saya dan Ra jadi ikut panik, tebakan kami kamera itu pasti ketinggalan di terminal. Maka buru-buru kami bertiga lari menuju terminal, takut kamera itu sudah hilang digondol orang.

Ahh, nasib baik, untunglah, kamera kecil segi empat itu masih bersandar di salah satu kursi tunggu terminal, lengkap dengan tongkatnya. Alhamdulillah, puji syukur.

Photo: Dokumentasi pribadi Anita Mooui

Setelah insiden kecil GoPro itu, suasana berkembang jadi sedikit tegang. Ta kebanyakan diam, hanya sesekali berbicara tapi itu pun ke saya saja. Dia sengaja mendiamkan Ra. *Ah… kekanak-kanakkan sekali masa muda itu*.

Malam tiba, bus akan berangkat. Pergolakan kecil pun mulai terjadi.

Subuh kami sudah sampai di Sumbawa. Kami akan lanjut naik bus ke Pulau Sumba, tapi kemudian dihadapkan oleh dua pilihan: bus lambat berangkat pagi pukul 8 atau bus cepat yang berangkat sore pukul 6. Kami berembuk lalu mengusulkan untuk menghabiskan hari itu dulu di Sumbawa saja, mengunjungi pulau eksklusif yang katanya pernah disinggahi David Beckham dan Putri Diana.

Awalnya saya dan Ra sangat *excited* dengan rencana itu. Namun, setelah mendapat penjelasan dari salah satu agen tur tentang kondisi dan syarat untuk berada di sana, saya dan Ra jadi ciut. Di pulau eksklusif itu pengunjung tidak diperkenankan membawa kamera atau *handphone*. Tidak boleh ada ada dokumentasi sama sekali, hanya boleh menikmati langsung saja, seharian. Berangkatnya pun harus menumpang kapal pekerja pada pukul 6 pagi lalu pulang dengan kapal pekerja juga pada pukul 5 sore dengan jarak tempuhnya sekitar 30 menit.

Ra memutuskan tidak jadi ikut dan menawarkan untuk menunggu saja sendiri di kota. Karena tidak enak (saya yang mengajak Ra ikut gabung dalam perjalanan ini) saya pun ikut mengurungkan niat. Tapi si Ta keukeuh ingin pergi.

Ta dengan semangatnya lalu ikut naik kapal pekerja. Dia akhirnya memutuskan pisah dengan kami. Dia akan melanjutkan perjalanannya sendirian ke Labuan Bajo, sedangkan kami berdua tetap melanjutkan rencana yang kami susun.

Begitulah, saya dan Ra berpisah dengan Ta.

Kami melanjutkan perjalanan dengan bus lambat saja. Dan benar, busnya berjalan dengan sangat lambat sehingga sampai di Pulau Sumba sudah menjelang sore. Setelah itu saya dan Ra memutuskan untuk lanjut naik bus saja ke Sape. Kali ini busnya lebih kecil dan kami tiba di pelabuhan sekitar pukul 8 malam. Kami kemudian menunggu kapal yang akan memberangkatkan kami pada pukul 11 malam.

Saya mencoba mengirim pesan ke Ta lewat BBM (*BlackBerry Messenger,* saat itu memang masih menggunakan BBM), dan dia hanya membaca tanpa pernah membalasnya, *hahaha*, sedih. Padahal saya hanya mencoba menanyakan kabar dan posisi dia saat itu.

Kapal sampai di Labuan Bajo hampir pukul 7 pagi.

Photo: Dokumentasi pribadi Anita Mooui

Labuan Bajo memang seindah yang diceritakan, apalagi pada saat itu kondisinya benar-benar masih sangat alamiah, tanpa adanya embel-embel bangunan tambahan seperti sekarang ini. Saat itu internet masih belum semasif sekarang, informasi juga hanya diperoleh saat sudah berada langsung di lapangan, salah satunya tentang tur laut atau *hopping island* yang menjadi andalan wisata Labuan Bajo.

Pagi berlabuh, kami *check in* hotel, mandi, dan mencari sarapan, kemudian mencari kapal tur yang akan berangkat besok. Harga yang ditawarkan kala itu semuanya cukup tinggi. Walaupun rencana tur 4 hari 3 malam sudah kami turunkan sampai 2 hari 1 malam, tetap saja harganya masih belum enak di kantong.

Tak terasa malam sudah menjelma, gelap pun menyelimuti kota kecil Labuan Bajo. Kami berdua sudah pasrah, sudah tidak apalah sekali ini saja bayar mahal demi keindahan yang sudah lama kami idam-idamkan. Dengan jarak sejauh ini kami yakin pemandangan yang dijanjikan pasti akan cukup "*worth it*", begitu keputusannya.

Dengan mengendarai motor sewaan, kami berdua berangkat menuju salah satu *tour travel* siang itu. Dua orang berusia hampir 40 tahunan melambai dari pinggir jalan dengan senyum yang ramah, kami pun menepi karena penasaran kenapa mereka memanggil-manggil kami. Ternyata, mereka menawarkan kuota kapal mereka yang kurang dua orang lagi dengan harga yang *jauhhhhhhhhh* sekali di bawah harga yang kami terima sebelumnya.

Semesta sedang bercanda atau bagaimana ini, kami pun langsung buru-buru *iyakan* saja tanpa berpikir negatif, *hahaha*.

Hari keberuntungan tiba setelah kesialan beruntun.

Perjalanan yang dihiasi liku, rasa lelah, rencana gagal, dan bubarnya tim yang solid menjadi pengalaman berharga buat saya pribadi. Mengakhiri perjalanan Labuan Bajo selama 6 hari, baik di darat dan di laut, termasuk menyaksikan keindahan bawah laut serta keunikan Pulau Komodo menjadi suatu momen yang tidak bisa dinilai dengan apa pun karena semuanya dibarengi dengan rasa bahagia, kecewa, sedih dan amarah.

Photo: Dokumentasi pribadi Anita Mooui

Akhirnya, kami kembali pulang ke Bali dengan menaiki pesawat tanpa terganggu “drama” gelombang laut lagi. Mengelilingi Bali selama sisa waktu tujuh hari bersama Ra adalah satu pengalaman perjalanan yang sampai hari ini jadi yang paling berkesan yang pernah saya lakukan.

Inilah satu serpihan pengalaman dari sekian banyak pengalaman tualang yang saya lalui. Cerita-cerita unik yang terjadi di luar rencana, bahkan tidak terpikirkan sebelumnya, merupakan kenangan yang akan terus saya bagikan sebagai pengalaman hidup. Semoga saja cerita yang sedikit panjang ini tidak terlalu membosankan untuk dibaca.

Semoga bermanfaat. Terima kasih.

....

Kawan-kawan dapat mengunjungi akun Quora dari Anita Mooui untuk membaca berbagai tulisan menarik dengan topik wisata, film, musik dan budaya.

Photo: Dokumentasi pribadi Anita Mooui
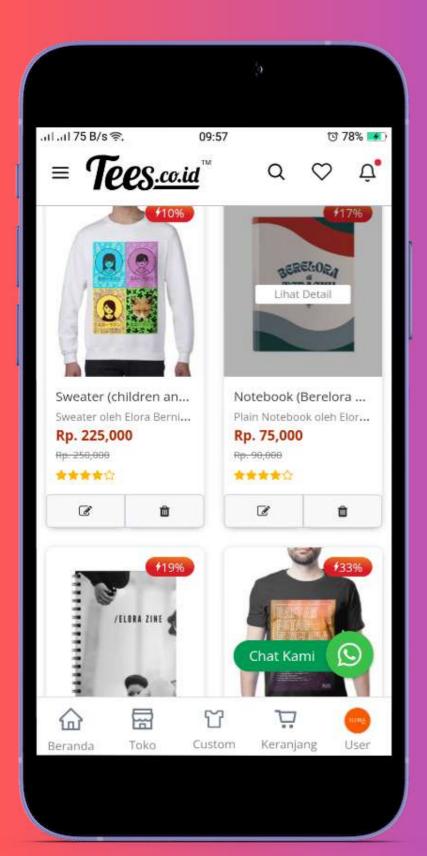
Elora Berniaga

Klik ikon keranjang atau pindai QR-Code di bawah untuk lanjut berbelanja berbagai merchandise dari Elora Zine.

Bercinta di Atap Kereta

oleh J. J. Fidela Asa

Kuningnya matahari menembus hijau hamparan daun, membuktikan transparansinya. Di sebuah jantung kota yang terpinggir, peluit panjang bagaikan naga mengudara, hilang tertelan awan, persis di atas arakan sungai nan deras sana.

Ini bukanlah sepasang sungai dan jembatan milik tahun 2023. Bila pun mahatinggi dan satu-satunya kemegahan yang penuh alga senantiasa kokoh menjulang, digelayuti serenade kereta kami yang melaju lebih pelan daripada kuda, tetap tidak mengubah bahwa itu hanya perkawinan ekosistem lawas.

Gemeresik—cuitan dari makhluk-makhluk hutan yang tidak sepadan omong kosong manusia, tidak serakah soal porsi dan ah ... suara kenari telah pergi, sebab seseorang menyalakan napas pada seruling. Lengkingannya menciptakan jembatan antara alam bawah sadar dan realitas, tidak terlalu kuat, tapi mampu membelah udara kerontang, di atas kereta yang lajunya tidak secepat pacu kuda.

Tidak sendirian, tabla, dayan, dan bayan berseirama. Kan, sudah kubilang, manusia pasti sekali-kali menginterupsi.

Mereka semakin bercumbu, bibir kering yang meninggalkan salivanya di mulut bansuri, membuatnya benar-benar basah, sebasah matanya yang tersembunyi di balik pilar-pilar bulu mata. Persetan dengan musim, keringat lebih deras daripada apa yang ia minum. Hah ... setidaknya itu bukanlah jejak tangisan, bukan air mata yang enggan, bukan pula saliva yang seseorang lain susupkan ke dalam irisnya.

Begitu ... ya, demikian. Seorang penari wanita masuk di antara kami—di antara para lelaki yang menabuh-nabuh iringan—dengan lincahnya meliukkan tubuh sehingga pinggang telanjangnya begitu menarik. Beberapa kulihat mereka menyeringai puas, melainkan kepada solidnya alunan. Mereka sungguh bekerja untuk alam, mereka membasahi alat-alat musik itu secara ikhlas, wanita itu pun juga. Mendadak laju kereta kami lebih cepat dari pacu kuda, seakan baru kehilangan satu ton beban.

Wanita itu, para pemusik dadakan itu, mereka sungguh melebur. Wajah-wajah mereka bagai lelah di bawah surya, pori-pori mereka memasok kilap alami bagai madu. Ah, wanita itu ... ia membiarkan pinggangnya basah, mengundang lenganku untuk menariknya. Untung ia sungguh cantik, mungkin ia Dewi untuk siang terik kami.

Tentu, siapa yang tahu bahwa Athene hanya dongeng mengesankan, siapa tahu kami telah menuhankan sosok lain yang lebih relevan. Mungkin sebab itulah, dendam pada dunia modern menggulung peradaban, tidak tersisa kecuali hanya derit kereta. Athene tidak membiarkan pinggangnya disentuh, sebab ia Dewi bijaksana yang cuma sakit hati. *Sedikit*.

Dewi mengembalikan kami, setelah udara dibuatnya lebih bersahabat.

Artwork oleh Tonny Ernawan

MENEMUKAN PINTU KELUAR DARI KONSER FUJII KAZE

Oleh Sindy Asta

MERAYAKAN C-46 DENGAN 750ML *ICED AMERICANO*

2 Mei 2023, pukul 10:02, saya berhasil mendapatkan satu tiket konser *Fujii Kaze and the Piano Asia Tour* – Jakarta CAT 1 C-46 (tentu saja bukan saya sendiri yang *war*, sebab saya terlalu *gupuh* dan *"yo opo iki-yo opo iki"* untuk *war* sendiri). Di dalam hati saya rasanya seperti *ending* lagu *"Matsuri"* pada *Fujii Kaze Love All Serve All Stadium Live;* penuh ledakan kembang api kegembiraan. Saya akan duduk tiga baris dari panggung tempat di mana Fujii Kaze akan melangsungkan konser. *"I will be that close to Kaze,"* tulis saya dalam jurnal harian.

Saya harus berterima kasih kepada teman saya Rexi karena merekomendasikan akun *jastip war* tiket terpercaya tempat dia kemarin mendapatkan tiket Blackpink. Berkat Rexi saya tidak perlu membuat *thread* di Twitter tentang penipuan tiket konser.

Sepanjang hari saya merasa bahagia sekaligus deg-degan. Padahal baru beberapa waktu yang lalu saya dan Nesya membicarakan Fujii Kaze sambil makan siang di Kyochon Kota Kasablanka, dan sekarang saya sudah mengantongi tiket konsernya yang akan berlangsung di mall yang sama. Semakin malam, saya semakin deg-degan, gelisah, dan tidak bisa tidur. Bukan, bukan… kali ini bukan karena Fujii Kaze, melainkan karena 750ml *Iced Americano* yang saya seduh dan habiskan untuk merayakan tiket C-46.

Fujii Kaze and the piano
Asia Tour
Jakarta KASABLANKA HALL

KEPONTAL-PONTAL MENUJU KASABLANKA HALL

Sebenarnya sedikit waswas ketika menerima tawaran dari Ibu Produser untuk *roadshow* promo film *Kejar Mimpi Gaspol*! ke Medan bersama Tora Sudiro pada tanggal 6 Juli 2023. Jarak Medan – Jakarta yang tidak dekat membuat saya membutuhkan sedikit waktu untuk berpikir sebelum akhirnya menerima tawaran tersebut. Karena ini film pertama yang saya tulis dan juga Tora Sudiro adalah salah satu aktor yang dulu saya kagumi saat berperan di *Extravaganza* dan *D'Bijis*, maka berangkatlah saya ke Medan.

Hari itu jadwal *promo* cukup padat dari siang hingga menjelang petang. Saya bermalam di Medan dan menghafal terakhir kalinya lagu-lagu Kaze sebelum besok menonton secara langsung. Setidaknya, minimal *reff*-nya saja hafal agar bisa *sing-along* bersama Kazetarian.

Hal yang saya khawatirkan akhirnya terjadi juga, pesawat yang saya akan tumpangi *delayed*. Rasa gelisah dan deg-degan kali ini bukan lagi karena 750ml *Iced Americano*. Satu jam kemudian, petugas bandara akhirnya memanggil para penumpang untuk memasuki pesawat yang akan membawa kami ke Jakarta. Pesawat itu membutuhkan waktu 3 jam untuk akhirnya sampai di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Di sinilah perjuangan saya dimulai, demi Fujii Kaze.

Selepas keluar dari Bandara, saya segera mengiyakan tawaran pertama petugas taksi yang menghampiri saya. Tujuan saya bukanlah Mall Kota Kasablanka, melainkan sebuah hotel yang jaraknya 5 km. Saya harus menyimpan tas ransel yang berisi lebih banyak oleh-oleh daripada barang pribadi itu, karena tidak memungkinkan membawanya ke lokasi acara. Dan sialnya, hari Jumat, pukul 4 sore, hujan, dan jalanan Gatot Subroto adalah kombinasi yang tepat untuk menjebak diri ke dalam kemacetan.

Salah seorang *follower* yang juga akan menonton Fujii Kaze memberitahu saya bahwa jalanan di sekitar KoKas sangat macet dan dia hampir terlambat menuju lokasi.

SAYA SEMAKIN GELISAH!

Pukul lima sore, setibanya di hotel yang saya pilih, saya langsung berlari menuju lobi untuk *check in*. Saya menyesal kenapa tidak memesannya semalam karena ternyata sang resepsionis tidak cukup *gercep* untuk memproses pesanan kamar saya. Setelah menunggu lagi selama 10 menit, akhirnya saya mendapat kunci dan langsung bergegas menuju kamar; meletakkan tas, *touch-up make up* sedikit, memakai parfum, lalu pergi lagi. Setelah itu saya langsung memesan taksi *online* menuju Mall Kota Kasablanka. Untung saja, pak sopirnya tahu jalan pintas dan mengantarkan saya dengan selamat dalam waktu kurang dari sepuluh menit.

Saya mempercepat langkah kaki untuk menuju ke Kasablanka Hall yang terletak di lantai paling atas. Dengan napas yang tersengal-sengal, saya berhasil sampai. Namun, karena melihat antrean yang mengular, saya memutuskan mengisi perut dulu di salah satu *resto* yang berada tidak jauh dari Kasablanka Hall. Sepiring kwetiau dan es teh tawar cukup membuat saya tidak deg-degan karena khawatir akan kelaparan saat menonton Kaze nanti. Akhirnya, saya bisa *glegek'en* dengan tenang karena berhasil tidak terlambat datang meski harus *kepontal-pontal*.

PELANTIKAN *FANGIRLING* DENGAN ANTRE SELAMA 2 JAM

Setelah menukar tiket dan masuk ke lokasi acara, saya langsung menuju antrean *merchandise.* Misi saya kali ini adalah mendapatkan dua baju, satu *sticker pack*, dan satu set *sticky notes* dengan motif Fujii Kaze sebagai *waiter*. Selama mengantre, saya mendapati ternyata tidak sedikit orang-orang Jepang, yang mungkin tinggal atau bekerja di Indonesia, yang datang menonton. Kami berada dalam satu antrean untuk mendapatkan *merchandise* tersebut. Untung saja saya sudah melahap sepiring kwetiau goreng karena ternyata antrean ini ber-langsung selama hampir satu jam!

Tibalah giliran saya untuk mengisi *form* pembelian. Saya langsung *mencentang* pilihan saya, membayar, dan membawa *merchandise* itu keluar antrean. Kini saya berjalan dengan percaya diri sambil menenteng *merchandise* tanpa kantong itu. Saya baru ingat, akibat *kepontal-pontal,* tas belanja saya tertinggal. Untung saja ada Nesya yang meminjamkan tas belanjanya untuk saya menyimpan barang-barang yang jika ditotal harganya menjadi lebih mahal dari tiket konser itu sendiri. Tidak apa-apa, kapan lagi. Itulah pembelaan saya.

Setelah bertemu dengan Nesya dan dua temannya, kami *menjebakkan* diri lagi ke dalam antrean foto. Misi kali ini adalah berfoto dengan papan spanduk, *billboard* atau apalah itu, *you name it.* Sama dengan antrean *merchandise*, kami membutuhkan waktu setidaknya satu jam untuk menunggu giliran berfoto dengan Fujii Kaze 2D. Saat menunggu, salah satu teman Nesya melihat sebuah unggahan di media sosial yang menunjukkan kalau Fujii Kaze sore tadi berada di Stasiun MRT dan TransJakarta Bundaran HI. Sial, saya terjebak di Gatsu, dia malah foto-foto dan jalan-jalan di Bundaran HI dengan handuk keramatnya.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 8 malam saat giliran kami berfoto. Antrean di belakang kami sudah tidak panjang, dan kebanyakan penonton sudah masuk ke dalam Hall. Kami bergegas berfoto dalam berbagai pose bersama poster *Fujii Kaze and The Piano Asia Tour 2023*. Setelah itu, kami berpisah karena saya duduk di *row* C, sedangkan Nesya dan kedua temannya di *row* H.

Saya memasuki Kasablanka Hall dengan perasaan deg-degan, bukan karena 750ml *Iced Americano* atau pesawat *delayed* lagi. Kali ini karena benar-benar tidak sabar menonton Fujii Kaze secara langsung!

YA, BEGITULAH FUJII KAZE

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta

FUJII KAZE IS UNREAL !!!

Melihat beliau secara langsung dengan jarak yang ternyata tidak *dekat-dekat amat* ke panggung, membuat saya berdecak kagum, berteriak pelan (karena saya orang Jawa yang *sungkanan,* takut mengganggu kenyamanan orang lain jadi saya pendam saja suara saya di dalam hati, *hehe*). Kaze membuka konser malam itu dengan sambutan hangat kepada penonton lalu meneruskannya dengan pamer *skill* piano yang tersambung ke intro lagu pertama, "*Garden*". Di dalam video yang tersimpan di ponsel saya saat merekam Kaze, terdengar cukup banyak teriakan-teriakan girang dari Kazetarian di sekeliling (saya jadi menyesal tidak ikut berteriak bilang "*I love you*" juga ke Kaze).

Fujii Kaze membawakan lagu-lagu sebagai berikut: "*Garden*", "*Kirari*", "*Damn*", "*Kiri Ga Naikara*", "*Hedemo Ne-Yo*", "*Kaerou*", "*Sayonara Baby*", "*Every Summertime* (NIKI *cover*)", "*Seishun Sick*", "*Tabiji*", "*Grace*", "*Nan-Nan*", "*Golden Hour* (Fujii Kaze *remix*)", lalu ditutup dengan dua lagu di mana Kaze tidak lagi memainkan piano, tapi dia menyanyikan "*Shinunoga E-Wa*" dan "*Matsuri*" dengan diiringi musik latar.

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta

Selain *song list,* Fujii Kaze juga membawa "*Bahasa Indonesia list*". Di sepanjang konser, Kaze cukup sering mengucapkan "*Apa kabar?*", "*Terima kasih*", "*Saya suka*", "*Saya cinta*", "*Sampai jumpa*", "*Bagus banget*". Yang saya dan mungkin Kazetrian lain tidak menyangka adalah ketika Kaze mengucapkan "*Ya ampuuuun, lucyuuuuu*" (pake "y" ya), "*Goks banget*", "*Wow, senangnyaaaa*" (persis anak balita saya saat mendapatkan Yupi).

Tidak hanya itu, Kaze juga sempat salah mengucapkan "*Aku ingin melihatum*", yang seharusnya "*Aku ingin melihatmu*". Beliau tersipu malu lalu joget *salting* yang semakin membuat dia jadi semakin menggemaskan. Kaze pun lancar mengatakan "*Mau nyanyi sama saya?*". Alhamdulillah, kali ini tidak ada kalimat "*Saya suka nasi goren*g".

Fujii Kaze terkagum dengan kegirangan para Kazetarian dan bagaimana kami bisa menghafal lagu-lagunya. "*Wow, you are so crazy... how could you guys remember those lyrics?*". Baik dari jarak pandang tempat saya duduk ke arah panggung tempat Kaze memainkan piano maupun ke arah layar, senyumnya terlihat manis, matanya terlihat berbinar, dan tingkahnya selalu ada-ada saja.

Ya... begitulah Fujii Kaze, dengan suara yang bagus, musik yang ceria dan juga bermakna dalam, atraksi panggung yang "*ono-ono wae*", kelakuan yang menggemaskan, membuat saya dan Kazetarian menikmati sekali pertunjukan malam itu.

Fujii Kaze and the piano
Asia Tour
July 7th 2023 Jakarta KASABLANKA HALL

EMANG BOLEH SE-*JIGANG* ITU?

Barangkali beberapa orang mengenal Fujii Kaze untuk pertama kali melalui “*Shinunoga E-Wa*” (atau yang kerap disebut “lagu ganteng”), namun saya terpikat dan jatuh hati untuk pertama kali dan selamanya kepada lagu “*Kaerou*” dan “*Tabiji*”. Dua lagu ini menemani masa-masa sulit saya beberapa waktu silam. Saya akui, saya sempat “*mampus kau dikoyak-koyak Tabiji*”.

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta

Lagu itu mengingatkan saya bahwa hidup adalah sebuah perjalanan panjang di mana kita akan melalui berbagai macam hal; baik-buruk, senang-sedih, suka-duka. Ada kalanya hal-hal di masa lalu terlalu memalukan untuk diingat yang terkadang membuat kita menyesali mengapa hal itu bisa terjadi. Namun, lagi-lagi kita masih hidup sampai hari ini untuk mengenang dan menertawakannya. Sepertinya Fujii Kaze menempatkan filosofi *nandur becik* dalam lagu ini, yang terbukti dalam penggalan lirik terakhirnya;

これからまた色んな愛を受けとって, あなたに返すだろう, 永遠なる光のなか
全てを愛すだろう

Mulai sekarang, aku akan menerima beragam cinta lagi, akan kukembalikan kepadamu, kita akan mencintai segalanya di dalam cahaya yang abadi.

Saya berniat untuk menangis seember di lagu ini, tapi Fujii Kaze membawakan lagu ini dengan *JIGANG* alias *cangkruk* alias mengangkat kaki kirinya ke atas tempat duduk seperti gaya makan di warteg! Kami tertawa terbahak-bahak, tentunya. Tapi, entah mengapa saya merasa Fujii Kaze seakan berkata:

"Sudahi sedihmu itu, kan kemarin-kemarin sudah menangisnya. Sekarang ketawa-ketawa aja ya, kan sudah ikhlas toh?"

Saya rela tidak menangis setahun kalau Fujii Kaze mengatakan itu di samping saya (oke, tulisan ini sudah mulai *halu*, maaf).

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta

MELEPAS TRAUMA MASA KECIL DI LAGU "KAEROU"

Saya didiagnosis PTSD (*post traumatic stress disorder*) saat saya memutuskan ke psikologi lagi beberapa tahun yang lalu. Awalnya saya hanya ingin mencari jalan keluar dari masalah cara berkomunikasi saya. Namun, setelah digali, ternyata saya masih menyimpan dua trauma besar yang belum sembuh dari masa kecil saya. Salah satunya adalah ketika saya kehilangan Ibu dan Bapak. Saya tidak menyangka, hal-hal yang saya dapat ketika saya rapuh kala itu justru menjadi penghancur hidup saya sampai saya dewasa.

Saat Ibu saya meninggal karena kanker leukemia, saya dipaksa berhenti menangis oleh para pelayat yang saya sendiri tidak kenal. Saya tidak boleh menangis dengan alasan nanti Ibu saya tidak bisa pergi dengan tenang. Dengan keadaan hati hancur dan berantakan, Sindy yang masih 13 tahun itu harus menata kue-kue basah di dalam kardus dengan rapi. Apalagi ketika Bapak saya meninggal 7 tahun setelahnya, saya sebagai anak pertama langsung diberi beban menjadi tulang punggung yang harus menghidupi dua dapur dan sekolah adik-adik saya. Saya harus bekerja keras dan tidak boleh bersenang-senang, kata orang-orang kala itu.

Dewasa ini saya sadar bahwa saya tidak bisa memproses kedukaan itu dengan lapang dada. Emosi-emosi yang tertekan itu membuat saya kehilangan keberanian untuk menyampaikan pendapat secara langsung, menghindari pertikaian, ciut nyali, dan selalu ketakutan di tempat baru atau saat bertemu dengan orang lain. Sejak dari psikolog itu, saya berjanji untuk menolong diri sendiri dan melakukan apa pun untuk menyembuhkan trauma tersebut. Saya tidak ingin menjadi orang yang berlarut-larut menjadi pengecut.

Selain menyembuhkan trauma melalui jalur langit, tentu saja ini adalah "gong"-nya. Saya masih meyakini dan akan terus yakin jika apa pun yang saya alami adalah kehendak dari Allah SWT dan pasti akan selalu ada hikmah di setiap perjalanan, maka biarlah proses *healing* dengan Allah itu hanya saya dan Allah yang tahu. Dan ketika saya sudah jalan 70% untuk menyembuhkan trauma itu, saya bertemu dengan video klip "*Kaerou*"-nya Fujii Kaze. Ya, tentu saja. saya menangis tersedu-sedu.

"*Kaerou*" seakan datang ke Sindy kecil, membelai punggungnya seraya berkata, "*Tidak apa-apa kok, hidup tidak apa-apa, mati juga lebih tidak apa-apa lagi. Kematian bisa dijalani dan dihadapi dengan damai, tenang, dan baik-baik saja.*" Setetes air mata jatuh ke atas permukaan air dan yang saya rasakan adalah saya seolah kembali berada di hadapan jenazah kedua orang tua tanpa suara-suara menyakitkan itu; saya pun merelakan Bapak, juga Ibu.

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta

Saya ingat berbincang tentang kedukaan ini bersama teman saya; Ajib. Dia berkata, "*Acceptance* itu *ngebuka* banyak hal yang kita bahkan *gak tau* kalau itu mungkin. Cuma setelah *ngelepasin* genggaman dari subyek yang belum siap kita lepas itu baru bisa tahu kalau ada hal lain yang bisa digenggam. Bukan *ngelepasin* almarhum orang tua, Mbak, tapi kedukaannya yang *crippling* itu."

Dan dengan ini, "*Kaerou*" mengantarkan saya melesat menuju ke pintu terakhir dari *five stages of grief* yaitu *Acceptance* setelah belasan tahun mandek di tahap keempat, yaitu *Depression.*

あの傷は疼けど　この渇き癒えねど
もうどうでもいいの　吹き飛ばそう
Meski luka itu masih terasa sakit,
meski dahaga ini tak pernah terpuaskan.
Tak peduli lagi, ayo hempaskan semua rasa itu.

一つ一つ　荷物　手放そう
憎み合いの果てに何が生まれるの
わたし、わたしが先に　忘れよう

Lepaskanlah beban, satu per satu.
Apa gunanya saling membenci satu sama lain?
Aku, aku akan jadi orang pertama yang melupakannya.

Tidak sampai seember, namun saya sempat menangis sedikit saat melihat Fujii Kaze menyanyikan *"Kaeoru"* secara langsung. Terima *kazeeeeh*, Fujii Kaze. Konser tanggal 7 Juli itu tidak hanya konser internasional pertama saya melainkan juga menjadi bagian dari *healing journey* yang mengantarkan saya ke pintu keluar menuju keikhlasan dan kelegaan. Rasanya umur saya kembali menjadi 14 tahun lagi, karena sebelumnya saya merasa hidup saya tidak bermakna setelah kematian Ibu selama 15 tahun ke belakang.

Ada banyak sekali konten menarik yang tentunya dapat menginspirasi pada akun Instagram @sindyasta. Jadi silakan untuk di-*follow* dan segera terkoneksi.

Photo: Dokumentasi pribadi Sindy Asta
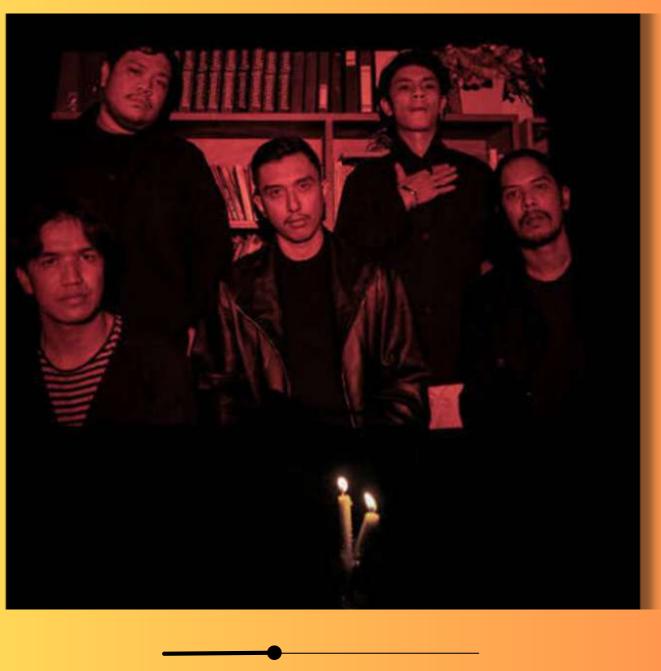
Pullo, unit *post-punk* asal kota Medan. Materi lagu-lagu mereka gelap dan *ngambang* tapi disajikan dengan tetap berestetika. Musik yang kelam sekaligus menyegarkan. Eh, *gimana* sih?

Sudah, dengarkan saja mereka di sini!

Artwork oleh Innuri Sulamono
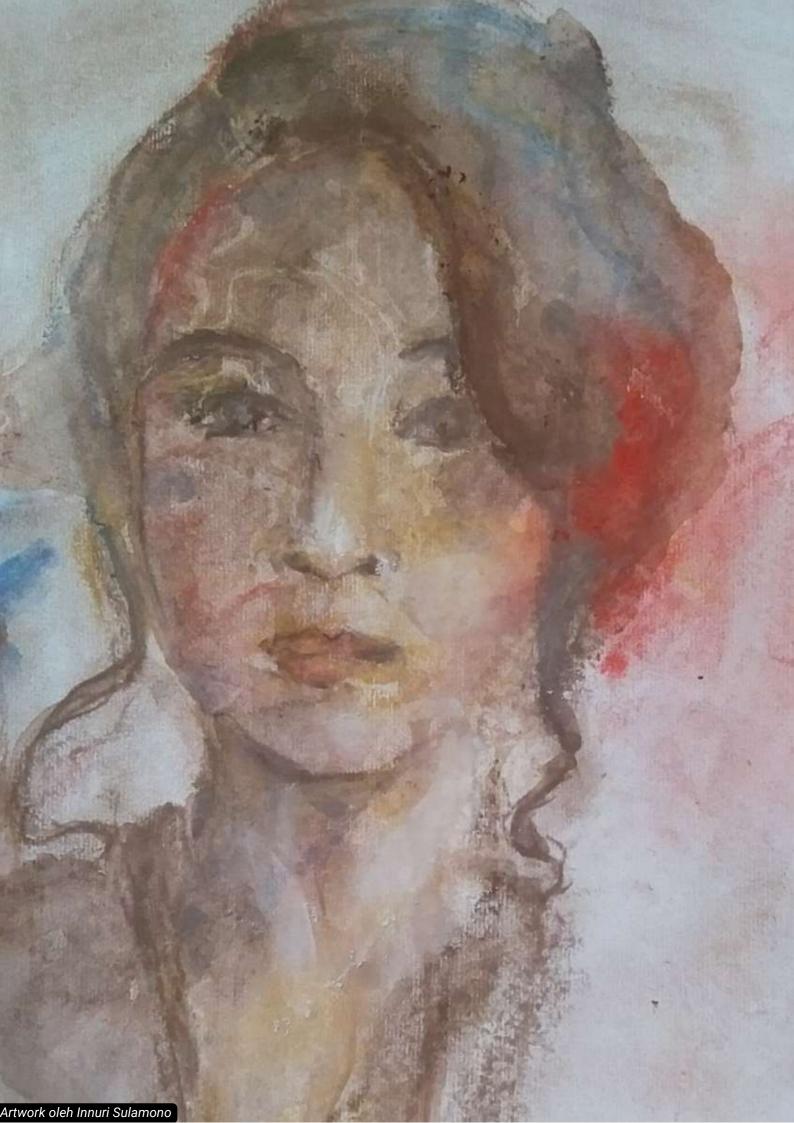
Memaknai Hantu Lewat Film A GHOST STORY

Oleh Ikra Amesta

Seringkali saya merasa heran ketika seseorang yang saya tahu punya bakat indera keenam menunjuk ke pojok ruangan lalu menyebut ada sosok hantu yang tinggal di sana. Atau ketika anak saya saat masih bayi kerap terpaku menatap satu sisi dinding bagian atas kamar karena konon ada arwah nenek-nenek yang *menclok*. Yang mengganjal buat saya adalah tentang bagaimana hantu ternyata betah menetap di suatu tempat atau ruangan dalam waktu yang cukup lama. Padahal, dengan wujudnya yang tidak lagi berfisik seharusnya mereka bisa dengan bebas mengarungi ruang, terbang ke mana saja yang mereka mau, mungkin menyelam jauh ke dalam tanah, atau juga melanglang buana ke luar negeri—karena setidaknya itulah yang bakal saya lakukan kelak jika berubah menjadi hantu.

Sampai kemudian film *A Ghost Story* (2017) mencerahkan pemahaman saya—baik secara ide maupun visual—mengenai "kehidupan" yang dijalani hantu. Ini adalah film kedua karya sutradara David Lowery yang saya tonton setelah *Ain't Them Bodies Saint?* dan juga yang kedua kalinya menghadirkan Casey Affleck dan Rooney Mara sebagai pasangan kekasih. Bedanya, film yang ini jauh lebih sunyi, minim dialog, dan lebih aneh terutama dengan format gambar 4:3 yang seolah menekankan bahwa audiens sedang menonton video tingkah laku hantu yang direkam kamera. Dan sebagai film yang minim dialog, bagi saya Lowery sukses menggambarkan tahap-tahap kesunyian sebagai bagian dari eksistensi manusia—atau mungkin hantu—di dunia ini. Kesunyian yang dalam film ini saya bagi lagi ke dalam bentuk kekosongan, kesendirian, dan keterasingan.

Gambar: Istimewa

KEKOSONGAN

C (Affleck) dan M (Mara) adalah sepasang suami-istri yang menempati sebuah rumah sederhana (untuk ukuran Amerika) di pinggiran kota. Suatu hari C mengalami kecelakaan mobil hanya beberapa meter dari depan rumahnya dan meninggal dunia. Dari kamar jenazah dirinya lalu bangkit kembali sebagai hantu, seluruh tubuhnya kini ditutupi kain sprei putih yang hanya menyisakan warna hitam di bagian matanya. Ia tak kasat mata seperti udara dan tanpa jasmani seperti bayangan. Ia pulang kembali ke rumahnya, bertemu kembali dengan istrinya tapi kali ini ia hanya bisa menontonnya (seperti kita), tidak bisa lagi menyentuhnya, mendekapnya, atau mencumbunya di atas tempat tidur seperti biasa. Bahkan, ia tidak lagi mampu bicara atau berbisik, mulutnya raib, yang tersisa pada eksistensinya hanya dua mata untuk menyaksikan sisa-sisa dunia manusia yang sudah ia tinggalkan.

Pertemuan pertama hantu C dengan istrinya melahirkan *scene* terbaik dalam film ini, di mana sebuah kondisi emosional yang intens diterjemahkan secara brilian lewat rangkaian gerakan yang sebenarnya remeh dan monoton. Kita disuguhi adegan Rooney Mara yang duduk di lantai dapur sambil memakan sepiring kue pai, sesuap demi sesuap sampai habis, seorang diri, selama 4 menit lebih tanpa ada pergerakan kamera. Bisa jadi, inilah 4 menit terlama sekaligus terkosong dalam dunia sinema.

Saat M menyodok kue painya ke dalam perut, di situ ada upaya meng-

alihkan kesedihan, seolah-olah suapan pai di mulutnya itu mampu menambal lubang air matanya agar tidak bocor. Ada pula upaya untuk mengenyahkan kepahitannya dengan terus mencecap rasa manis berulang-ulang, seolah-olah manisnya gula dan tepung bisa menjalar dengan awet dari lidahnya ke hati. Kekosongannya begitu kentara dan upaya mengatasinya terasa sia-sia karena kemudian ia lari ke toilet, memuntahkan lagi semua yang baru masuk ke perutnya. Maka sebuah parabel pun terbentuk: manusia coba menanggulangi duka dengan "mengisi" dirinya, akan tetapi terpaksa mereka harus memuntahkannya lagi karena kehilangannya itu tidak mungkin tergantikan.

KESENDIRIAN

Si manusia mengalami kekosongan sementara si hantu mengalami kesendirian. Manusia punya kuasa untuk melanjutkan hidupnya, bergerak dari satu bentuk perasaan ke bentuk perasaan yang lain, pergi dan meninggalkan yang jasmaniah maupun rohaniah. Tapi hantu? Ternyata mereka selalu menetap, baik pada suatu tempat, perasaan, atau kebingungan dan kesendirian yang katakanlah, abadi. Hantu—atau bisa juga dilihat sebagai sebentuk mentalitas—adalah entitas yang "tidak bergerak", yang "tidak beranjak" dari suatu kondisi sehingga kesendirian jadi keniscayaan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana hantu C menjalani aktivitas kesehariannya yang monoton. Ia berdiri, mematung dalam waktu yang lama, menggeser tubuhnya dengan lamban, memandang anteng keluar jendela tanpa menoleh sedikit pun. Caranya mengawasi M kerap kali tergambar sebagai sisi lain dari ke-

pasrahan. Karena, apa gunanya mencintai seseorang yang tidak tahu keberadaan kita? Selain itu, memangnya hantu C masih bisa merasakan cinta? Mungkin ia hanyalah makhluk yang menempati rumah tanpa ada rasa, identitas, atau persona yang bisa mengenalinya kepada kehidupan yang sebelumnya.

Berbeda dengan kesepian, menurut saya kesendirian lebih intens menekankan pada kondisi kesadaran manusia sebagai subjek, sedangkan yang satunya lagi lebih merujuk pada sebuah situasi. Kesepian dibentuk oleh variabel-variabel eksternal di luar diri yang merancang sebuah fenomena yang menihilkan beberapa aspek dari kenormalan. Kurang-lebih sama halnya dengan kegelapan sebagai kondisi nihilnya cahaya. Sedangkan kesendirian adalah sebuah kondisi emosi yang sepenuhnya berpegang pada kesadaran si pelaku untuk menyatakan kenihilan orang lain dalam ruang lingkup eksistensinya. Makanya untuk mengalami kesendirian seseorang tidak selalu membutuhkan situasi kesepian, karena terkadang dalam keramaian pun kesendirian masih bisa terjadi.

Pada kasus hantu C, kesendiriannya terbentuk dari dua situasi. Yang pertama tentu saja dari jarak ruang yang menganga antara ia dan istrinya. Meski ia tinggal di rumah yang sama dan terus mengintai istrinya sepanjang waktu tapi ia tidak bisa mengelak dari fakta bahwa M tidak mengakui kehadirannya. Pengabaian yang konsisten itu menyadarkan si hantu tentang kesendirian yang ia miliki, terlepas dari konteks perbedaan dunia di antara keduanya.

Situasi yang kedua terjadi ketika ia bertemu dengan hantu sebangsanya yang muncul di jendela rumah tetangga seberang. Percakapan singkat terjadi, si hantu tetangga mengatakan, *"Saya sedang menunggu seseorang, tapi tidak ingat siapa."* Hantu tetangga mencanangkan suatu tujuan, yang tak lain sebagai pemaknaan atas keberadaan dirinya di dunia, dan itu jadi pembeda terhadap hantu C yang eksis tanpa direksi. Hal itu semakin menebalkan kesendiriannya lagi, atas dirinya sendiri juga atas ke-"hantu"-annya. Sampai kemudian ia "tercerahkan" untuk mengabdikan masa tugasnya di dunia dengan menjalankan misi mengorek-ngorek satu lubang sempit di dinding rumahnya. Semua itu ia lakukan demi bisa membaca tulisan pada secarik kertas yang sengaja diselipkan istrinya sesaat sebelum pindah ke rumah yang baru.

KETERASINGAN

Hantu boleh jadi tidak memiliki raga tetapi setidaknya mereka masih menyisakan jiwa, yang meski tidak sesempurna saat mereka berwujud manusia tapi tetap menjadi baterai bagi kelangsungan "hidup" mereka di dunia. Remah-remah jiwa inilah yang mengikat hantu C di rumahnya. Berbeda dengan manusia yang selain jiwa juga mempunyai raga, sehingga mereka terikat oleh waktu, bukan tempat. Dalam keterikatan itu manusia pun menjalani waktunya secara linier, menjalani umur yang membuatnya menua, dan hidup secara konkret pada masa sekarang.

Sementara hantu C, ketika semakin menerima keberadaan dirinya sebagai hantu maka lepaslah ia dari ikatan ruang dan waktu. Meskipun

tetap berada di rumahnya, tapi suatu kali ia bisa mendarat ke masa depan dan mendapati bangunan rumahnya sudah digusur, diganti gedung pencakar langit. Kali lain ia melompat jauh ke masa lampau dan mendapati rumahnya masih berupa hamparan luas padang rumput tempat kaum imigran dan pribumi saling berebut lahan. Namun, tetap saja ia tidak bisa pergi dari rumahnya. Ia tetap menempati rumahnya yang kosong, tetap sendirian dan terasing.

Dunia ini dikuasai oleh manusia, setidaknya itu yang kita pahami sejak lama, sehingga segala ketentuan atau hukum atau norma yang ada di dalamnya diproporsikan dengan hakikat manusia. C teralienasi dari hakikat itu. Transisinya menjadi zat yang baru telah mencerabut elemen-elemen manusia dalam dirinya. Yang hidup melanjutkan hidup, yang mati menjadi bangkai, sedangkan C terjebak di persimpangan. Ia berbeda dengan segala yang ada di sekelilingnya, bukan lagi sekadar sendiri tapi juga tidak cocok, tidak berfungsi, tidak bermakna terhadap lingkungannya. Maka upaya tiada henti C meraih kertas catatan istrinya yang terselip di tembok jadi sebuah misi untuk melampiaskan sisa-sisa ke-"manusia"-an dalam dirinya; manusia yang bertujuan hidup, seremeh apa pun itu, yang berusaha mengejarnya sebelum digilas waktu.

Setelah sekian lama dan melalui beberapa penghuni baru, hantu C pun berhasil mengambil secarik kertas dari tembok. Dibukanya lembaran yang kucel itu, dibacanya, dan seketika itu dirinya lenyap, menyisakan

hanya kain sprei yang membungkusnya selama ini. Penonton tidak diberi tahu tulisan apa yang tertera di sana dan memang lebih baik seperti itu. Entah itu sebait puisi, kata-kata perpisahan, atau mungkin daftar belanjaan, saya tidak terlalu peduli. Yang penting tujuan C tercapai, lalu misinya di dunia selesai, ia bisa kembali ke alam yang seharusnya. Bukan sekadar cinta yang membuatnya bertahan, tapi hasratnya untuk mencari makna.

Kembali ke rumusan di awal tulisan, akhirnya saya mengerti kenapa hantu atau arwah bisa sangat terikat pada satu tempat atau ruangan atau lokasi. Namun saya lebih suka menarik pemahaman ini ke bentuk yang lain. Hantu yang direpresentasikan dalam film Lowery ini terasa dekat dengan suatu kondisi mental. Sebuah wujud emosi yang mungkin bisa diidentifikasikan dengan diri masing-masing saat kita bingung menentukan arti/arah hidup. Dan seketika kita merasa begitu kosong dalam jati diri, begitu sendiri dalam karakter, dan begitu terasing dalam visi. Kita pun kemudian tertarik, lewat sebuah ilham, untuk mengejar satu tujuan, seabsurd apa pun itu bentuknya, sesepele apa pun kelihatannya (seperti berpuisi di atas tisu toilet misalnya). Maka dengan demikian, bukankah kita semua pernah menjadi hantu?

Artwork oleh Tonny Ernawan

MENOLAK AKHIR TRAGIS DENGAN ADAPTIVE REUSE ALA BLOC SPACE

MARCHELIA GUPITA SARI & WIDASAPTA SUTAPA

Photo: Mblocentertainment
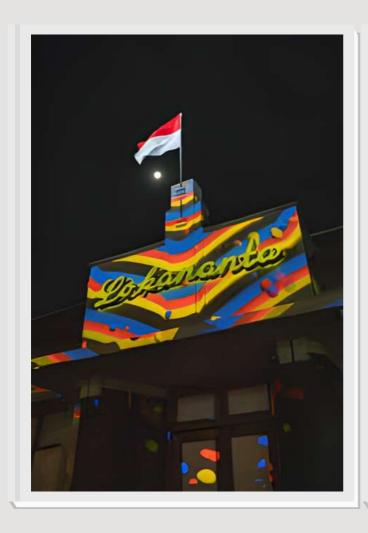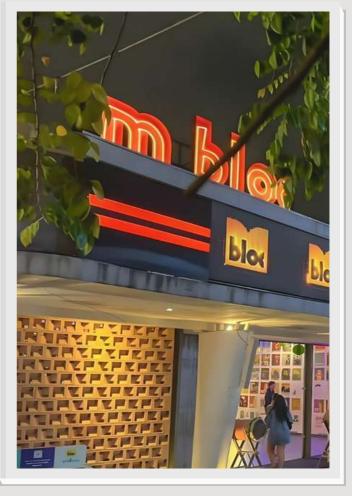
BANGUNAN BERJAYA, LALU BERUBAH SECARA TRAGIS

Alkisah berdirilah sebuah kompleks bangunan kokoh sebagai pemantul gema perkembangan musik di Indonesia. Awal mulanya merupakan studio rekaman yang bertransformasi jadi perusahaan negara untuk produksi piringan hitam, distribusi musik, publikasi, dan konten Radio Republik Indonesia (RRI). Para musisi Indonesia dekade ‘50-an hingga ‘80-an seperti Titiek Puspa, Waldjinah, Gesang, Bing Slamet dapat berjaya berkatnya. Siapa sangka, sebuah tragedi dapat menimpanya.

Pasar musik lambat laun digerogoti oleh para pembajak dengan teknologi terbaru (kala itu) sehingga ia pun “mati suri”. Ia menjadi usang dan dilupakan khalayak. Inilah tragedi yang sempat menimpa Lokananta, sebuah perusahaan rekaman musik di kota Surakarta. Ya, di tengah kota Surakarta, tidak terlalu jauh dari Stasiun Purwosari.

Ada pula kompleks bangunan industrial sebagai kompleks gudang penyimpanan uang milik perusahaan negara PT.Peruri yang kemudian telantar karena teknologinya sudah berganti. Deretan rumah-rumah dinas bergaya arsitektur Jengki di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan juga sudah ditinggalkan. Hal ini sangat disayangkan, mengingat lokasinya premium, dekat dengan hiruk-pikuk perkotaan dan transportasi umum. Sebagai aset perusahaan, pastilah kompleks bangunan tersebut menyimpan potensi besar jika dapat dioptimalkan dengan baik.

MINDSET BANGUNAN TELANTAR DAN KEBUTUHAN RUANG UNTUK KOMUNITAS URBAN

Kalau ada bangunan telantar, *mangkrak, abandoned*, ditambah dengan usia yang sudah “tua” (misalnya lebih dari 50 tahun), kita membayangkan bangunan tersebut sudah ada di penghujung usia. Sebentar lagi ia tiada, dan roh-roh gentayanganlah yang akan menguasai seluruh ruangnya. Kebanyakan dari kita otomatis menarasikan hal-hal bernuansa mistik. Yah, konten kleniklah yang kemudian dilirik, ditambah narasi epos kejayaannya yang dibawakan secara *ndakik-ndakik*, tapi, ya, tidak ada solusi.

Pada beberapa kasus, *mindset* mistis pada kompleks bangunan lama kosong ini memang harus segera diubah sepertinya. Kebutuhan ruang kota yang berkualitas untuk berekspresi dan berkumpulnya komunitaslah yang mesti diutamakan di tengah keterbatasan lahan perkotaan dewasa ini. Orang-orang awam yang belum tergabung dalam suatu komunitas apa pun juga mesti diwadahi dengan kualitas lingkungan yang mumpuni agar tercipta kehidupan sosial kota yang baik.

Kalau melirik kedua bangunan lama tadi, tentu saja tragedi tidak harus berlangsung selamanya. Di tangan yang tepat, yakni Radar Ruang Riang, dua kompleks bangunan tersebut kini telah bertransformasi menjadi tempat yang *hip* bagi anak muda sebagai tongkrongan, terutama untuk Generasi Millennial dan Generasi Z.

Kedua tempat itu adalah Lokananta Bloc dan M Bloc Space. Di Lokananata Bloc, para musisi zaman sekarang dapat membuat rilisan fisik untuk para *fans* walau dunia sekarang sudah diterpa format digital. M Bloc Space saat ini adalah wadah bagi berbagai *event* kreatif anak muda yang turut menyemarakkan kehidupan kota Jakarta yang makin *vibrant*.

Photo: IDN Times & Mblocentertainment

KOK DAPAT MENOLAK AKHIR TRAGIS?

Angin segar bertiup tatkala kompleks bangunan telantar tersebut direvitalisasi oleh pihak swasta yang bekerja sama juga dengan pemerintah. Ide-ide segar pun diimplementasikan pada kompleks bangunan lama. Hal ini tentunya selaras dengan kebutuhan ruang kota bagi komunitas. Agar dapat senantiasa menyesuaikan kebutuhan kontemporer, tidak melulu bangunan tersebut harus berfungsi sama persis dengan yang sebelumnya, maupun tidak melulu harus menjadi museum seluruhnya, selayaknya yang sudah-sudah.

Adaptive reuse *adalah suatu konsep dalam arsitektur di mana bangunan yang sudah ada dan tidak lagi digunakan untuk tujuan awalnya diubah dan disesuaikan agar dapat digunakan kembali dengan tujuan yang berbeda. Tujuan utama dari* adaptive reuse *adalah memanfaatkan kembali struktur bangunan yang sudah ada sehingga menghindari pembangunan baru dari nol, mengurangi limbah konstruksi, sekaligus memberikan solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan baru.*

Sudah banyak contoh *adaptive reuse* yang berhasil di negara lain. Misalnya saja stasiun kereta api yang ditinggalkan, awalnya berakhir tragis, berhasil disulap menjadi ruang kreatif. Ada pula yang bangunan awalnya pabrik, kemudian menjadi area komersial atau perkantoran. Sebagai contoh Station F, stasiun kereta api di Paris yang akhirnya menjadi inkubator bisnis, maupun Zollverein di Jerman, pabrik pertambangan batu bara yang kini menjadi sarana rekreasi.

SEIMBANG ANTARA NILAI SIGNIFIKANSI BANGUNAN LAMA DENGAN KEBUTUHAN MASA KINI

Status kompleks bangunan lama ini pun bisa sebagai “bangunan cagar budaya” atau “bangunan yang terduga cagar budaya” oleh pemerintah. Jika sudah demikian, maka tidak boleh bertindak asal-asalan untuk mengubahnya, melainkan harus memperhatikan *cultural significance* atau nilai-nilai signifikansi apa saja yang dibawa oleh kompleks bangunan tersebut. Maka dari itu, pemerintah sudah membuat peraturan yang menegaskan seberapa besar perubahan yang dapat dilakukan oleh desainer atau para *stakeholder*. Di sisi lain, bangunan tersebut minimalnya harus mampu menghidupi dirinya sendiri agar tidak bernasib tragis, atau malah dimungkinkan mendulang uang demi keberlanjutan.

Dalam *adaptive reuse* mesti seimbang antara pelestarian elemen lama yang menjadi *spirit* bangunan dan penambahan fungsi baru. *Branding* "Wisata Musik" atau “Destinasi Cagar Budaya Musik Indonesia” pada Lokananta Bloc memang pantas diusung. Selain terdapat galeri, terdapat pula *event space* terselenggaranya festival kekinian, maupun *tenant food & beverages* atau *tenant* dari wirausaha lainnya. Pola serupa bermula dari M Bloc Space dengan *branding*-nya sebagai “*House of Vibrant Gigs & Creative Culture*”. Ada sedikit nostalgia dengan *hip*-nya kultur anak muda di Melawai dan Kawasan Blok M pada beberapa dekade yang lalu. Inilah yang diusung kembali oleh M Bloc Space, ditambah dengan suntikan program-program *fresh* yang sudah disesuaikan oleh perkembangan zaman.

Strategi *adaptive reuse* dalam arsitektur dikupas oleh Liliane Wong di mana ada teknik pembiaran *ruin* atau puing-puing bangunan untuk mengkomunikasikan adanya struktur masa lalu, *insertion* atau penyisipan sebuah platform untuk *kongkow* anak muda berupa *amphitheatre* pada M Bloc Space.

Photo: Mblocentertainment

Ada pula pengisian atau *infill* interior dengan *style* yang spesifik. Misalnya pada **Lokananta Bloc,** tema interior galeri musik yang diusung adalah *style* kontemporer. Hal ini terlihat dari tata *display* galeri bertema perjalanan musik.

Ruangan galeri yang ada masih mempertahankan keramik lantai aslinya dipadukan dengan warna dinding yang natural serta warna-warna material kayu untuk mempertahankan gaya *vintage*-nya. Dapat terlihat di beberapa ruangan seperti misal di Ruang Satu Linimasa yang berisi artefak berupa piringan hitam perjalanan musik yang ditampilkan di dinding ala pameran lukisan beserta keterangan waktunya, serta menampilkan tengah ruangan dengan alas atau pedestal eksibisi modern menggunakan material akrilik bening yang digantung ke plafon. Ruang Dua menampilkan di dinding alat-alat musik zaman dulu, pencetak piringan hitam serta alat-alat lainnya saat digunakan merekam beserta foto para musisi zaman awal berdirinya Lokananta.

Photo : Dokumentasi pribadi Gupita Sari

Adapun ruangan lain seperti Galeri Bengawan Solo yang menceritakan perjalanan waktu awal proses perekaman musik, produksi, sampai menjadi piringan hitam di Lokananta ditampilkan dengan alur cerita di dinding bergaya grafis modern ala *light-art projector* yang interaktif dipadukan gambar-gambar mural, dan di tengah ruangan memperlihatkan alat-alat perekaman yang dulu digunakan di Lokananta.

Photo : Dokumentasi pribadi Gupita Sari

ADAPTIVE REUSE DAN KOTA YANG BERKELANJUTAN

Bahwasanya jejak karbon yang dihasilkan dalam pengolahan tapak dan pembangunan gedung terbilang tinggi. Di sisi lain, banyak pula bangunan bernilai penting yang sudah tidak terpakai. Agar tidak *redundant*, penggunaan kembali struktur lama dapat membantu mewujudkan kota yang berkelanjutan karena tidak lagi mengolah tapak dari nol. Tantangan yang perlu dipikirkan memang hal-hal teknis seperti peraturan pemerintah mengenai tingkat perubahannya, perkuatan struktur bangunan, kreativitas pengolahan ruang, pemilihan fungsi baru yang tentunya harus selektif, sistem manajerial *crowd pulling* yang harus meningkatkan *engagement* komunitas dari berbagai penjuru, dan promosi serta *branding* bangunan lama tersebut. Memang usaha berupa pemikiran yang dikeluarkan besar, namun hasil yang digapai akan "*worth it*" untuk keberlangsungan kota.

Selain itu, dengan adanya ruang-ruang kreatif yang ramai pengunjung, suasana kota jadi semakin semarak yang berarti masyarakat mengurangi ruang-ruang sepi tidak terisi di perkotaan. Orang-orang pun sibuk bersosialisasi, bahkan berjejaring di tengah kota sembari menonton acara musik, *workshop* menarik, atau eksebisi favorit.

Photo : Dokumentasi pribadi Gupita Sari

Menurut kami, kita sebagai masyarakat luas perlu mengapresiasi tindakan yang sudah dilakukan pihak swasta maupun pemerintah dalam memperpanjang usia bangunan. Ibarat kakek-nenek, mereka adalah kakek nenek lincah yang sudah disuntikkan berbagai perkuatan vitamin dan *skincare* berkualitas, tidak sekadar ditambal *makeup* di kulit luar atau beautifikasi di atas kulit keriputnya.

Merupakan tanggung jawab bersama dalam merawat ruang-ruang ini. Mengapresiasi kompleks bangunan yang sudah berumur tentu saja harus berhati-hati dalam penggunaannya, mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola, tidak membuang sampah sembarangan setelah *gigs* berakhir, serta tidak melakukan vandalisme sekecil apa pun. Lebih jauh, bolehlah kita mencoba memahami latar belakang kompleks bangunan yang dikunjungi **karena setiap kompleks bangunan lama pasti punya cerita. Dengan mengetahui nilai-nilai penting bangunan lama, maka akan timbul rasa empati dan rasa memiliki.**

Boleh jadi awalnya memang tragedi, walaupun belum tahu akhirnya kapan, namun dalam perjalanannya rasanya senang mengetahui bangunan lama yang menjadi *Bloc Space* ini masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Selain menulis di Elora Zine, Marchelia Gupita juga gemar membagikan berbagai pemikiran dan karya di akun Instagram @m.gupita.s. Ikuti agar segera terkoneksi.

Catatan Kaki :
Wong, L. (2016). Adaptive reuse: extending the lives of buildings. Birkhäuser.

Malam minggu ada pesta pora
Nona berdansa jangan malu-malu
Kalau mau ngiklan di Elora
Kirim saja email terlebih dahulu

elora.zine@gmail.com

Foto : RuizeLi/Unsplash

The Tale of an Elusive Good Girl

oleh J. J. Fidela Asa

Hal kecil, miliknya yang tumbuh dari ketiadaan. Dia mengawasi hal kecil itu tumbuh, berdetak, dan merangkak di dalam hatinya. Detaknya begitu pelan, namun itu kuat dan hidup dalam kesadarannya.

“Aku gadis baik,” katanya lemah dengan senyuman.

Hal kecil itu lebih berani, menggeliat di dalam dirinya, menimbulkan getaran aneh yang merambat dari aorta—arteri menuju kapiler. Wajahnya sedikit pucat, namun jelas ia tidak kesakitan. Bibirnya terbuka sedikit, namun sebuah kata yang keluar hanyalah stigma; itu napas dari jiwanya yang mulai memanas.

“Aku gadis baik,” katanya mulai gugup.

Bersusah payah ia memutar alunan musik. Ketika bulan membumbung tinggi di langit, ia membuat jiwa itu menari. Matanya tertutup, merekam dari dalam gelap kelopak bahwa keringat mulai jatuh dari banyak pori-pori di tubuhnya. Napasnya memburu, hingga ia tidak ingin mengatupkan bibir. Sungguh, ia butuh jutaan udara.

Ia sedang nakal dan ia bukan gadis yang buruk. Ia *elusive*, ia butuh waktu. Ia telah terluka namun ia tidak ingin melukai. Ia telah tenggelam dan ia tidak berniat menenggelamkan. Ia telah berjalan sejauh ratusan mil, ia haus dan sekarat karenanya, tapi ia masih mampu memenuhi dan menyuapi.

Ia gadis baik yang nakal di bawah rembulan.

Baca juga banyak tulisan menarik dari JJ Fidela Asa yang lain pada akun Quora dan Instagram yang bersangkutan.

Background photo : Unsplash/K.MitchHodge

Post-Tragedy

Oleh Ikra Amesta

Pernah baca memoar berjudul *Masa Kanak-kanak* (atau *Kinderjaren*) dari Jona Oberski? Saya sudah selesai membacanya beberapa hari yang lalu.

Mulai dari judulnya saja buku ini sudah mengandung tragedi. Bayangkan, memberi judul "*Masa Kanak-kanak*" untuk menggambarkan kisah pengalaman mendekam di kamp konsentrasi Nazi. Ya, Oberski harus menjalani usia 3 tahun sampai 8 tahun di dua kamp konsentrasi (Westerbork dan Bergen-Belsen) bersama ayah dan ibunya. Masa yang semestinya jadi masa yang paling indah seumur hidup manusia itu harus dilewatinya dengan menjadi tawanan karena kebetulan ia lahir di waktu yang "salah" sebagai orang yang "salah".

Tidak seperti *Night*-nya Elie Wiesel yang secara mendetail menarasikan horor saat menyintas di kamp Auschwitz, buku ini menggunakan bahasa yang relatif "polos" dari sudut pandang anak kecil yang masih tidak seutuhnya paham apa yang sedang terjadi. Tidak juga dibuat sekomikal film *Life is Beautiful* (1997), karena tidak ada yang jenaka dari menyaksikan tumpukan mayat terbengkalai dalam gudang barang, atau menyaksikan sakratul maut ayah sendiri dengan kondisi fisik yang nyaris tak dikenali.

Formulanya adalah meleburkan *innocence* dengan *disaster*; semesta anak-anak dengan realitas dunia yang sarat hukum rimba. Beruntung ibunya Oberski selalu menjejalinya dengan pil tidur sehingga ia pun tidak perlu berjumpa dengan lebih banyak trauma.

Barangkali setiap tragedi memang selalu menggunakan formula yang sama. Menyerang ke titik di mana dengan polosnya kita menyangka "*life is beautiful*" padahal sebenarnya tidak. Lalu kita pun kaget secara dramatis, menyadari kalau telah jadi bagian dari drama tanpa ingat pernah menyepakati peran yang dimainkan.

Memoar itu berakhir ironis. Oberski "lulus" dari masa kanak-kanaknya dengan status sebagai yatim piatu. Namun, sekarang masa kanak-kanaknya itu sudah menjadi masa lalu yang sangat jauh terlewati di belakang. Terakhir saya cek di Google, beliau masih hidup, usianya sudah 85 tahun dan menjalani karier sebagai fisikawan nuklir. Saya pun jadi bertanya-tanya: *Sejauh mana tragedi bisa tetap bertahan sebagai tragedi dalam kesadaran seseorang?*

Maksudnya, ketika Oberski menulis memoarnya ini (terbit saat usianya 40 tahun), apakah ia masih memaknai pengalaman masa kecilnya itu sebagai tragedi? Atau malah tragedi itu sudah tuntas dirasakannya makanya ia bisa menuliskannya ke dalam buku?
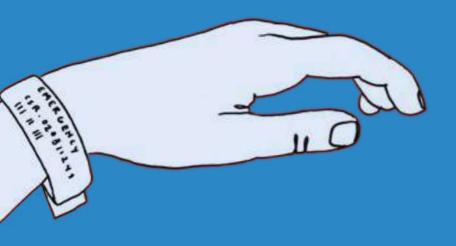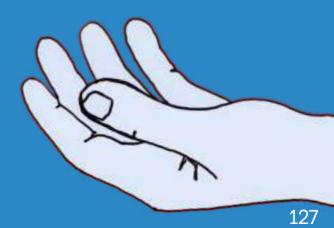
Bukan tidak mungkin, sekarang ini, ketika Oberski mengingat-ingat lagi masa lalunya ia justru diiringi rasa syukur (atas beberapa hal yang tak tertulis di buku). Atau, mungkin juga sekarang ia sudah bisa menyelipkan senyum dan tawa dalam kenangannya. Kan ada yang bilang kalau waktu bisa menyembuhkan luka.

Malah ada juga yang bilang kalau tragedi ditambah waktu akan menghasilkan komedi. Hmm, tapi, kira-kira berapa lama ya rentang paling cepat untuk merealisasikan itu? Sewindu? Setahun? Atau cukup sebulan?

Bisa jadi.

Kalau begitu, sampai bertemu di Elora bulan depan!

Masih ada banyak lagi *doodle art* dari Agi HTG yang bisa kawan-kawan lihat di @agi_htg dan di sini.

Setelah ini, silakan langsung untuk terhubung dengan Ibu Innuri Sulamono. Ikuti saja akun Quora beliau sekarang.

Selain ilustrasi, Pak Tonny Ernawan juga cukup rutin menulis topik arsitektur dan seni lewat akun Quora ini. Jadi silakan ikuti dan simak tulisan-tulisan beliau di sana.

Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

Photo: FVSP

"The world is a tragedy to those who feel,
but a comedy to those who think.”

Horace Walpole